

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERISTIWA PERANG BADAR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Jurusan : Pendidikan Agama Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM
PERISTIWA PERANG BADAR**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



JAENAL ABIDIN
NPM. 1411010319

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Pembimbing I : Dr. Rijal Firdaos, M. Pd
Pembimbing II : Nur Asiah, M. Ag

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1439 H/2018 M**

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PRISTIWA PERANG BADAR

ABSTRAK

**Oleh:
JaenalAbidin**

Perang Badar adalah pertempuran besar pertama antar umat Islam melawan musuh-musuhnya. Perang ini terjadi pada 17 Maret 624 Masehi atau 17 Ramadan 2 Hijriah. Pasukan kecil kaum Muslim yang berjumlah 313 orang bertempur menghadapi pasukan Quraisy dari Makkah yang berjumlah 1.000 orang. Dengan kegigihan yang kuat pasukan Muslim berhasil menghancurkan barisan pertahanan pasukan Quraisy, yang kemudian mundur dalam kekacauan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apa saja nilai-nilai pendidikan Islam dalam peristiwa perang Badar dan bagaimana relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peristiwa perang Badar dalam kehidupan sekarang. Penelitian yang penulis lakukan bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam perang Badar serta bagaimana relevansinya dengan pendidikan ini. Adapun jenis penelitian ini adalah penelitian *library research* atau penelitian kepustakaan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis, selanjutnya data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi (*content analysis*).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam peristiwa perang Badar adalah 1) Nilai Pendidikan Aqidah/keimanan meliputi Iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Nabi, Iman kepada hari akhir, Iman kepada Qadad dan Qadar. 2) Nilai Pendidikan Ibadat meliputi Shalat dan Do'a. 3) Nilai Pendidikan Akhlak meliputi tanggung jawab, adil, musyawarah, tawakal, rendah hati, persamaan derajat, berani, memahami orang lain, berlaku baik, tolong menolong, pemaaf, ketegasan, peduli sosial. Sementara relevansi nilai-nilai pendidikan Islam tersebut dengan praktik Pendidikan saat ini yang serba globalisasi. Paling tidak dengan adanya pembahasan nilai-nilai pendidikan Islam dalam peristiwa perang Badar ini dapat dijadikan tolak ukur dan dapat diaktualisasikan dalam dunia pendidikan Islam secara kongkrit dan dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Perang Badar

MOTTO

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُمْعَرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۝

Artinya: karena Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain. (Q.S. AL-Insyiroh: 5-7)¹

¹Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah* (Surakarta: Ziyad Book, 2014), h.324

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Jaenal Abidin dilahirkan dari keluarga yang berada di Desa Karang Sari Kecamatan Muara Sungkai, Kabupaten Lampung Utara, pada tanggal 16 Maret 1994, penulis merupakan putra dari Bapak Imron dan Ibu Lasmini, penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yaitu mempunyai adik yang bernama M.Nur Hasan dan Nita Nur Yanti.

Penulis memulai pendidikan dasarnya di SDN Karang Sari, Kecamatan Muara Sungkai, Kabupaten Lampung Utara tahun 2001-2007, melanjutkan pendidikan menengah pertama di MTs. Darul Ulum, Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara tahun 2007-2010 dan pendidikan sekolah menengah atas di MA Al- Mubarak , Kecamatan Sungkai Utara, Kabupaten Lampung Utara 2010-2013. Kemudian pada tahun 2014 penulis meneruskan pendidikan di Perguruan Tinggi IAIN Raden Intan Lampung pada jurusan Pendidikan Agama Islam.

Selama menempuh pendidikan di UIN Raden Intan Lampung pada bulan Juli 2017 peneliti melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) DI Desa Way Kalam Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan, pada bulan Oktober 2017 peneliti melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) DI SMP Negeri 23 Bandar Lampung. Kemudian peneliti juga pernah bergabung di HMJ PAI dan pernah mengikuti UKM Bahasa.


KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT. atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sesuai dengan yang diharapkan. Shalawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang selalu kita nantikan syafa'atnya di akhirat kelak.

Skripsi yang penulis angkat berjudul “NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERISTIWA PERANG BADAR”. Merupakan tugas akhir studi untuk melengkapi salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Tersusunnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan bimbingan semua pihak, kiranya tidak berlebihan dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung;
2. Bapak Dr. Imam Syafe'i, M.Ag selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung
3. Bapak Dr. Rijal Firdaos, M.Pd. selaku pembimbing I, terima kasih atas waktu, pikiran, kesabaran dan pengorbanannya untuk membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

- 
4. Ibu Nur Asiah, M.Ag. selaku pembimbing II, terima kasih atas waktu, pikiran, kesabaran dan pengorbanannya untuk membimbing penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
 5. Bapak dan Ibu Dosen program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan banyak ilmu kepada penulis.
 6. Seluruh staff Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung, serta seluruh staff perpustakaan yang telah memberikan fasilitas berupa pinjaman buku dan literature.
 7. Kepada teman-teman jurusan PAI F 2014 Dizka, Hadi, Japri dan yang lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu-satu, penulis ucapkan terimakasih banyak karena kalian adalah bagian suka duka yang selalu menyemangati dalam perjuangan ini.
 8. Teman-teman seperjuangan angkatan 2014, mengenal dan menjadi sahabat kalian semua membuat hari-hariku menjadi penuh makna semoga masa kuliah yang telah kita lewati akan menjadi cerita dan kenangan terindah dalam hidup ini kedepannya.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, namun penulis berharap semoga karya yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Semoga Allah SWT menjadikan sebagai amal

ibadah yang akan mendapat ganjaran disisi-Nya, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Aamiin

Bandar Lampung,

2018

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Alasan Memilih Judul	4
C. Latar Belakang Masalah	4
D. Batasan Masalah	9
E. Rumusan Masalah	11
F. Tujuan dan Manfaat Penelitian	11
G. Penelitian Terdahulu yang Relevan	13

BAB II LANDASAN TEORI

A. Nilai	13
1) Pengertian Nilai	13

2) Macam-macam Nilai	14
B. Pendidikan Islam.....	14
1) Pengertian Pendidikan Islam.....	14
2) Dasar-dasar Pendidikan Islam.....	19
3) Tujuan Pendidikan Islam	24
C. Nilai-nilai Pendidikan Islam	26
1) Nilai Pendidikan Akidah.....	27
2) Nilai Pendidikan Syariah	30
3) Nilai Pendidikan Akhlak	33

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	36
B. Sumber Data	37
C. Teknik Pengumpulan Data	38
D. Tahapan Analisis Data	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Proses Terjadinya Perang Badar	41
1) Sebab Terjadinya Perang Badar	41
2) Ledakan Perang Badar.....	58
3) Pasca Peperangan Berkecamuk.....	68
B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam peristiwa Perang Badar ...	76
1) Nilai Pendidikan Akidah.....	76
2) Nilai Pendidikan Syariah	83

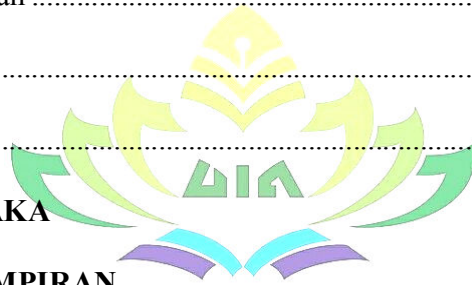
3) Nilai Pendidikan Akhlak	87
C. Relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peristiwa Perang Badar dengan praktik Pendidikan saat ini	105

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran	110
C. Penutup.....	110

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Sebelum lebih jauh penulis menguraikan isi skripsi ini perlu penulis paparkan terlebih dahulu tentang beberapa istilah untuk menghindari penafsiran yang salah dalam memahami maksud dalam konteks pemahaman ini. Maka kami menuangkan skripsi ini dengan judul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Peristiwa Perang Badar.

1. Nilai

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.²Jadi nilai yaitu sesuatu keyakinan yang dijadikan rujukan atau standar dalam menentukan sesuatu .

2. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adapat diartikan sebagai segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insane kamil) sesuai dengan moral islam, yakni untuk membentuk

² Abu Ahmad, Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta:Bumi Aksara, 2008), h.202

manusia yang beriman dan bertakwa serta memiliki berbagai kemampuan yang teraktualisasi dalam hubungannya dengan Allah SWT, sesama manusia dan alam sekitar.³

3. Perang Badar

Perang Badar adalah perang yang satu-satunya dimana kaum muslimin keluar dengan kemenangan yang besar. Peperangan yang sangat menentukan perjalanan sejarah kaum muslimin. Sehingga peperangan ini disebut dengan perang Badar al-Kubra. Peperangan ini terjadi pada tanggal 17 Ramadhan tahun 2 H. terjadi di dekat sebuah perigi kepunyaan seorang bernama Badr, antara Makkah dan Madinah, karena peperangan ini dikenal dengan nama orang itu. Pertolongan Tuhanlah yang menyebabkan kemenangan kaum Muslimin atas kaum Kafir Quraisy.⁴

B. Alasan Memilih Judul

Adapun alasan memilih judul dalam penulisan skripsi ini penulis bermaksud:

1. Untuk menggali Nilai-nilai Pendidikan Islam pada peristiwa Perang Badar
2. Untuk mengetahui relevansi nilai-nilai Pendidikan Islam dalam peristiwa Perang Badar dengan Pendidikan saat ini

³ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005),h.28-29

⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2005),h.25

C. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Islam adalah system pengajaran yang didasarkan pada ajaran agama Islam. Sumber ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah. Al-Qur'an dijadikan sumber pendidikan Islam yang pertama sebab memiliki nilai absolute yang diturunkan oleh Allah . nilai dalam al-Qur'an bersifat abadi dan relevan dalam setiap zaman, sehingga pendidikan Islam yang ideal harus sepenuhnya mengacu pada nilai dasar al-Qur'an.⁵

Al-Qur'an berisi tentang nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari tiga pilar utama yaitu: pertama I'tiqadiyyah, yang berkaitan dengan nilai pendidikan keimanan atau akidah. Kedua khuluqiyyah yang berkaitan dengan etika atau akhlak. Ketiga Amaliyah yang berkaitan dengan nilai pendidikan ibadah.⁶

Islam adalah agama yang suci dapat mengatur semua aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup didunia dan di akhirat. Salah satu factor penentu keberhasilan dan kesuksesan manusia di dunia adalah melalui pendidikan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama. Nilai-nilai pendidikan agama banyak dijumpai dalam kehidupan manusia. Salah satunya dalam peristiwa perang Badar yang terjadi pada masa Rasulullah SAW. Banyak peperangan yang terjadi pada

⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2010),h.33

⁶ *Ibid*,h.37

masa Rasulullah seperti perang Badar, perang uhud, perang khaibar, perang khandak, perang siffin dan sebagainya.

Pada taun 622 M Nabi Muhammad beserta kaum Muslimin melaksanakan hijrah ke Madinah. Lang ini ditempuh oleh Nabi atas dasar pertimbangan bahwa kondisi di Makkah tidak memungkinkan bagi berkembangnya dakwah Islam. Setelah Abu Tahalib dan Khadijah meninggal, sikap permusuhan yang diperlihatkan kaum Quraisy Makkah dari waktu ke waktu semakin meningkat. Menghadapi kenyataan ini, Nabi Muhammad kemudian mengajak para sahabatnya untuk mengambil langkah strategis, yaitu berhijrah ke Madinah, setelah sebelumnya beliau mengikat perjanjian dengan mereka.

Karena selain factor di atas, sambutan hangat penduduk Madinah terhadap dakwa Nabi juga merupakan factor lain yang mendorong Nabi untuk melakukan hijrah ke Madinah. Sejak musim haji pada tahun ke-11 dari nubuwah, orang-orang Madinah mulai bertahap mulai menerima Islam. Puncaknya musim haji ke-13 terdapat 70 orang Madinah yang masuk Islam, mereka dating ke Makkah untuk melaksanakan haji dan berbaiat kepada Rasulullah.⁷ Salah satu isi baiat tersebut adalah memberikan perlindungan kepada Nabi Muhammad dan segenap kaum muslimin ketika mereka berada di Madinah (hijrah).

⁷ Syafiurrahman Al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 2008),h. 165

Setelah Nabi berada di Madinah, ia mulai membina masyarakat baru, kesejahteraan sosial, dan prinsip-prinsip ketatanegaraan. Berbagai musyawarah, kesepakatan dan perjanjian-perjanjian damai dilakukan demi tegaknya Islam, sehingga dalam beberapa saat Islam telah memperlihatkan kondisi yang lebih baik dibandingkan pada saat di Makkah. Kemajuan kaum muslimin yang diraih di Madinah tersebut membuat posisi orang Quraisy di Makkah semakin sulit, terutama dalam hal perkembangan perdagangan, hal ini telah menyebabkan kekhawatiran Quraisy Makkah akan ancaman terhadap kedudukan kota Makkah, yang selama ini menjadi pusat perdagangan di jazirah Arab. Konflik antara kaum muslimin dan orang Quraisy semakin tajam. Kaum Quraisy mulai mengancam orang-orang Islam di Madinah dengan mengatakan bahwa mereka akan datang untuk menghancurkan mereka.⁸

Dalam keadaan gawat yang disebabkan oleh ancaman kaum Quraisy. Maka turun ayat yang mengizinkan kaum muslimin untuk berperang

firman Allah SWT :

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتِلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلِمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: "Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka telah dianiaya. dan

⁸ Muhammad Syafi'i Antonio, *Ensiklopedi Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad* (Jakarta: Tazkia Publishing, 2010), h.20

Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu,”(QS.AL-Hajj:39)⁹

Dengan turunnya ayat tersebut kemudian Nabi mengirim beberapa ekspedisi militer (*sariyah dan ghazwah*)¹⁰ kejalur-jalur perdagangan strategis disekitar Madinah. Tujuan pengiriman ini umumnya adalah untuk menghadang kafilah Quraisy Makkah sebagai upaya pertahanan kaum Muslimin. Akan tetapi, disisi lain ekspedisi ini juga berguna bagi Nabi untuk mengetahui kondisi musuh, memberikan kesan kepada suku-suku yang berada di sekitar Madinah bahwa kaum muslimin mempunyai kekuatan yang dapat diperhitungkan, serta memperingatkan orang-orang Quraisy Makkah bahwa kaum muslimin tidak dapat dianggap remeh. Hal ini pada gilirannya, akan membuat kaum Quraisy cenderung untuk mengambil sikap damai.¹¹

Sebelum terjadi perang Badar, terdapat 4 *sariyah* dan 4 *ghazwah* yang menjadi awal mula kontak senjata antara kaum muslimin dan Quraisy Makkah. Akan tetapi diantara kontak senjata itu *sariyah nakhlah* dan *ghazwah al-Badar* merupakan peristiwa yang menjadi benang merah meletusnya perang Badar. *sariyah nakhlah* dikirim pada bulan januari 624 M/ bulan rajab tahun ke-2 H. nabi Muhammad mengutus Abdullah Ibnu

⁹ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah* (Surakarta: Ziyad Book, 2014),h.338

¹⁰ Afzalur Rahman, *Nabi Muhammad sebagai seorang Pemimpin Milite terj. Anas Shidiq* (Jakarta: Amzah, 2006),h. 122

¹¹ Antonio, *Op.cit*,h. 136

Jahsi untuk memimpin pasukan ke nahlah (sebuah tempat antara makkah dan Toif). Sariyah ini diberi tugas untuk mencari informasi mengenai keadaan kafilah Quraisy Makkah, namun tindakan yang dilakukan oleh Abdullah justru melebihi perintah Nabi. Abdullah melancarkan serangan pada bulan Rajab kepada kafilah Quraisy Makkah yang menyebabkan tewasnya Amar al-Hadlrami dan menawan usman dan al hakam.¹²

Tindakan Abdullah tersebut tentu saja tidak dibenarkan oleh Nabi, dan disisi lain tindakan itu juga mendapat kancaman dari pihak Quraisy. Setelah peristiwa tersebut ketegangan dari kedua belah pihak semakin memanas dan menjadi salah satu unsure yang mendorong terjadinya perang Badar.

Sementara ghazwah al-Badar terjadi pada bulan Ramadhan, tahun ke-2 H. pada tanggal 8 Ramadhan Nabi beserta kaum muslimin berangkat menuju ke Badar untuk menghadang kafilah Abu Sufyan. Kaum muslimin bergerak menuju ke arah Makkah dengan mengambil jalan ke Badar. Tiba di al-Shafra, nabi mengirim Basbas ibnu Amr dan Adi Ibnu Abu al-Zahba agar pergi kesekitar Badar untuk mencari berita tentang kafilah Abu Sofyan.¹³

Sementara ditempat lain, kabar mengenai penghadangan yang akan dilakukan Nabi tersebut, ternyata terdengar oleh Abu Sufyan, sehingga

¹² *Ibid*,h.127-128

¹³ Al-Mubarakfury,*Op.cit*,h.222-223

Abu Sufyan segera mengutus seseorang kurir bernama Dlamdlam Ibn Amr al-Ghifari untuk meminta bantuan kepada saudara mereka di Makkah.¹⁴ Ketika itu, kafilah Abu Sufyan dan kafilahnya tetap melanjutkan perjalanan dengan menyusuri garis pantai dan berhasil meloloskan diri dari penghadangan Nabi.

Mendengar berita tentang pencegahan yang akan dilakukan Nabi terhadap kafilah Abu Sufyan. Kaum Quraisy lantas beraksi untuk melawan dan melakukan peperangan kepada kaum Muslimin. Seketika itu semua orang Makkah bersiap-siap untuk berangkat kemedan perang demi menyelamatkan saudara dan harta benda mereka. Diperkirakan pasukan Quraisy Makkah yang datang ke perang Badar mencapai 1300 personil dengan dilengkapi 100 ekor kuda, 600 baju besi dan jumlah unta yang tidak diketahui secara pasti jumlahnya dan dipimpin oleh panglima perang besarnya yaitu Abu Jahal.¹⁵

Ditempat lain, setelah kedua mata-mata Nabi memperoleh informasi dan kembali kepihak muslim, mata-mata tersebut menyampaikan kepada Nabi tentang berita lolosnya Abu Sufyan dan datangnya pasukan Makkah untuk berperang melawan kaum muslimin.¹⁶ Dalam keadaan demikian, Nabi Muhammad dihadapkan kepada situasi

¹⁴ Moenawir Chalil, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* (Jakarta: Gema Insasni, 2001),h.2

¹⁵ Al-Mubarakfury, *Op.cit*,h.246

¹⁶ Chalil, *Op.cit*.h.2

yang cukup rawan, antara melanjutkan peperangan dengan kekuatan yang jauh lebih sedikit dibanding musuh atau kembali ke Madinah yang berarti member angin kepada kaum Quraisy memantapkan posisi politiknya, dan sekaligus melemahkan Islam.

Setelah Nabi bermusyawarah kepada para sahabatnya, ia mendapatkan dukungan penuh, baik dari pihak Anshar maupun Muhajirin. Hasil kesepakatan yang dicapai adalah berperang dengan kaum Quraisy. Nabi dan pasukannya berjalan tanpa ragu dan tiba didekat Badar pada tanggal 15 Ramadhan. Perang Badar meletus pada hari Jum'at pada tanggal 17 Ramadhan dengan kemenangan berada di pihak muslimin. Terdapat 14 kaum muslimin yang gugur menjadi syuhada sementara dari pihak Quraisy mengalami kekalahan dengan 70 korban yang mati dan 70 tawanan perang.

Melihat pentingnya sejarah perang Badar yang mengandung nilai-nilai pendidikan bagi umat Islam, maka penting untuk mengkaji pada perang Badar, dan mengambil nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam peristiwa tersebut. Dengan demikian peneliti memilih judul “**Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang Terkandung Dalam Peristiwa Perang Badar**”

D. Batasan Masalah

Agar penulis ini dapat memenuhi sasaran dan tidak menyimpang dari pokok persoalan atau permasalahan yang hendak dicapai, maka

penulis membatasi masalah penelitian ini yang hanya terfokus pada Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam peristiwa perang Badar.

E. Rumusan Masalah

Berangkat dari judul dan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka untuk memudahkan dalam pembahasan lebih lanjut diperlukan adanya rumusan masalah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apa sajakah nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Peristiwa perang Badar ?
2. Bagaimanakah relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peristiwa Perang Badar dengan praktik pendidikan saat ini ?

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas maka tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam seperti nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan akhlak dan nilai pendidikan ibadah yang terkandung dalam peristiwa perang Badar .
- 2) untuk mengetahui relevansi nilai-nilai pendidikan Islam dalam peristiwa Perang Badar dengan praktik pendidikan saat ini.

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih tentang penentuan-penentuan sikap yang seharusnya dimiliki manusia dan dapat memberikan manfaat terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam pendidikan Islam.

b. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya dalam memahami nilai yang terkandung dalam perang Badar mengenai pendidikan Islam

G. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam pembahasan ini, setidaknya ada literature yang membahas tentang hal tersebut. Untuk lebih jelasnya, karya ilmiah yang memiliki relefansi dengan permasalahan yang dikaji dan sebagai pijakan juga arah dari kajian ini antara lain:

Pertama skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kisah Nabi Muhammad SAW*” yang ditulis oleh Firnando Causo (NIM: 13110101678), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tabiyah dan Keguruan di IAIN Raden Intan Lampung. Didalamnya membahas tentang nilai-nilai Pendidikan Akhlak apa saja yang terkandung dalam kisah Nabi Muhammad SAW Dan Hasil penelitian menunjukan bahwa:

Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kisah Nabi Muhammad SAW dimulai sejak nabi kecil, dengan mencontohkan hidup mandiri dan sederhana, sebelum diangkat sebagai nabi dan rasul pun Nabi Muhammad Saw memang memiliki akhlak mulia yaitu al-Amin yang berarti dapat dipercaya oleh orang-orang arab pada masa itu, setelah diangkat menjadi nabi dan rasul, Nabi Muhammad Saw semakin Nampak bagaimana akhlaknya yaitu akhlak nabi berupa akhlak Al-Qur'an yang mana menjadi Rahmat bagi seluruh alam.

Dari hasil kesimplan di atas memiliki perbedaan dengan peneliti ini. Perbedaanya terletak pada keteladanan Nabi Muhammad SAW pada perang Badar al-Kubra sebagai acuan. Dimana keteladanan Nabi Muhammad SAW pada perang Badar tersebut kemudian direlevansikan dengan kompetensi pendidik dalam pendidikan islam.

Kedua skripsi yang berjudul “*nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku segenggam iman anak kita karya Muhammad Fauzil Adhim*” yang ditulis oleh Tresnani Eka Rahayu (NIM: 1311010071), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tabiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung. Dalam penenitiannya membahas tentang nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku segenggam iman anak kita karya Muhammad Fauzil Adhim dan hasil penelitiannya menunjukan bahwa: Nila-nilai pendidikan Islam yang dapat disimpulkan dalam kajian ini ada beberapa nilai pendidikan Islam yaitu: nilai aqidah, Nilai ibadah dan nilai

Akhlak . ketiga nilai tersebut disampaikan secara tersirat dalam setiap kalimat dalam buku segenggam iman anak kita karya Muhammad Fauzil Adhim. Ketiga nilai tersebut merupakan keewajiban para orang tua untuk menanamkannya kepada anak-anak sejak dini atau sejak anak dilahirkan di dunia sudah harus ditanamkan akidah dalam jiwanya agar saat dewasa akidah mereka menjadi kuat dan kokoh.

Dari hasil kesimpulan di atas memiliki perbedaan dengan peneliti ini. Perbedaanya terletak pada nilai-nilai pendidikan Islam pada perang Badar al-Kubra sebagai acuan. Sedangkan dalam penelitian tersebut yang peneliti gali yaitu nilai-nilai pendidikan Islam dalam Buku Segenggam Iman Anak Kita karya Muhammad Fauzil Adhim. Jadi objek kajiannya pun berbeda.

Ketiga, skripsi yang berjudul “*Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS*” yang ditulis oleh Destri Angraini (NIM: 1311010069), Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tabiyah dan Keguruan di UIN Raden Intan Lampung. Dalam penelitiannya membahas tentang Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS dan hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: Nilai-nilai pendidikan Islam dapat disimpulkan dalam kisah Nabi Nuh AS adalah : 1. Nilai pendidikan Aqidah meliputi: perintah mengesakan Allah, perintah beriman kepada Rasul Allah, bertakwa kepada Allah dan Rasul-Nya, beriman kepada hari pembalasan. 2. Nilai pendidikan Akhlak

meliputi: lemah lembut dalam bertakwa berbaik sangka, belas kasih dan saling menasehati, sabar, larangan bersikap sombong, dan tidak menghargai orang lain. 3. Nilai pendidikan Ibadah meliputi: perintah Amar ma'ruf nahi Mungkar, mendidik anak dengan baik, birul walidain.

Dari hasil kesimpulan di atas memiliki perbedaan dengan peneliti ini. Perbedaannya terletak pada nilai pendidikan Islam pada perang Badar al-Kubra sebagai acuan. Sedangkan dalam penelitian tersebut yang peneliti gali yaitu Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam kisah Nabi Nuh AS Jadi objek kajiannya pun berbeda.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai

1. Pengertian Nilai

Kehidupan manusia tidak akan pernah lepas dari nilai. Nilai dalam kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan, sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya”.¹⁷

Nilai ialah sesuatu yang berbentuk abstrak, yang bernilai mensifati dan disifatkan terhadap sesuatu hal yang ciri-cirinya dapat dilihat dari perilaku seseorang, yang memiliki hubungan yang berkaitan dengan fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan. Menurut Muhmidayeli, pengertian nilai adalah “gambaran sesuatu yang indah, yang mempesona, menakjubkan, yang membuat kita bahagia dan senang serta merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang ingin memilikinya”.¹⁸

¹⁷ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002),h.783

¹⁸ Ade Imelda Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*,, Volume 8, Edisi II (2017),h.230

Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku.¹⁹

Dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa nilai adalah suatu keyakinan yang dijadikan rujukan atau standar dalam menentukan sesuatu.

2. Macam-Macam Nilai

Adapun tiga macam nilai yang disebutkan oleh Notonegoro dalam Kaelan adalah sebagai berikut :²⁰

- a. Nilai Material, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi kehidupan jasmani manusia atau kebutuhan raga manusia.
- b. Nilai Vital, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi manusia untuk dapat mengadakan kegiatan.
- c. Nilai Kerohanian, yaitu segala sesuatu yang berguna bagi rohani manusia. Nilai kerohanian meliputi sebagai berikut:
 - 1) Nilai kebenaran yang bersumber dari pada akal (rasio, budi, cipta manusia) nilai keindahan atau nilai estetis yang bersumber pada unsure perasaan manusia.
 - 2) Nilai kebaikan atau nilai yang bersumber pada unsure kehendak manusia.

¹⁹ Abu Ahmad, Noor Salim, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008),h.202

²⁰ Kaelan, *Pendidikan Pancasila* (Yogyakarta: Paradigma, 2008),h.87

Dalam teori nilai yang digagasnya Spranger menjelaskan adanya enam orientasi nilai yang sering dijadikan rujukan oleh manusia dalam kehidupannya. Enam nilai yang dimaksud adalah sebagai berikut:²¹

a. Nilai Teoritik

Nilai ini melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam memikirkan dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai teoritik ini memiliki kadar benar salah menurut timbangan akal pikiran.

b. Nilai Ekonomis

Nilai ini terkait dengan pertimbangan nilai yang berkadar untung rugi. Objek yang ditimbangnya adalah harga dari suatu barang atau jasa. Karena itu, nilai ini lebih mengutamakan kegunaan sesuatu bagi kehidupan manusia. Secara praktis nilai ekonomis ini dapat ditemukan dalam pertimbangan nilai produksi, pemasaran, konsumsi barang, perincian kredit keuangan, dan pertimbangan kemakmuran hidup secara umum.

c. Nilai Estetik

Nilai estetik merupakan nilai tertingginya pada bentuk dan keharmonisan. Apabila nilai ini ditilik dari sisi subjek yang memilikinya maka akan muncul kesan indah-tidak indah. Nilai ini berbeda dengan nilai teoritik . nilai ini lebih mengandalkan pada hasil

²¹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai* (Bandung: Alfabeta, 2011),h.33

penilaian pribadi seseorang yang bersifat subjektif. Sedangkan nilai teoritik melibatkan timbangan objektif yang diambil dari kesimpulan atas sejumlah fakta kehidupan. Dalam kaitannya dengan nilai ekonomis, nilai estetik lebih melekat pada kualitas barang atau tindakan yang diberi bobot ekonomis. Nilai estetik lebih banyak dimiliki oleh para seniman seperti musisi, pelukis, atau perancang model.

d. Nilai social

Nilai tertinggi yang terdapat dalam nilai ini adalah kasih sayang antar manusia. Karena itu, kadar nilai ini bergerak pada rentang antar kehidupan yang individualistic dengan yang altruistik.

e. Nilai politik

Nilai tertinggi dari nilai ini adalah kekuasaan. Karena itu, kadar nilainya akan bergerak dari intensitas pengaruh yang rendah sampai pada pengaruh yang tertinggi. Kekuatan merupakan factor penting yang berpengaruh pada pemiliknya nilai politik pada diri seseorang. Sebaliknya, kelemahan adalah bukti dari seseorang yang kurang tertarik pada nilai ini.

f. Nilai Agama

Secara hakiki sebenarnya nilai ini merupakan nilai yang memiliki dasar kebenaran yang paling kuat dibandingkan dengan nilai-nilai sebelumnya. Nilai ini bersumber dari kebenaran tertinggi yang datangnya dari Tuhan, di antara kelompok manusia yang memiliki

orientasi terhadap nilai ini adalah para nabi, imam, atau orang-orang yang shaleh.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuknya pribadi muslim seutuhnya. Tugas dari pendidiklah untuk memberdayakan potensi yang ada. Akal manusia diarahkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan semaksimal mungkin, mengisinya dengan bermacam ilmu pengetahuan, keterampilan sehingga manusia yang pada awalnya tidak mengetahui apa-apa menjadi mengetahuinya.²² Sebagaimana firman Allah SWT:

أَلَمْ يَرْوِ إِلَى الطَّيْرِ مُسَخَّرَاتٍ فِي جَوْاءِ السَّمَاءِ مَا يُمَسِّكُهُنَّ إِلَّا اللَّهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “ Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 79)²³

²²Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat* (Jakarta: Kencana, 2014), h.11-12

²³ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah* (Surakarta: Ziyad Book, 2014), h.276

kata pendidikan yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arab disebut “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*rabba*”. Kata pengajaran dalam bahasa Arab disebut “*Ta’lim*” dengan kata kerjanya “*allama*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab disebut “*tarbiyah wa ta’lim*”, sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa Arab “*Tarbiyah Islamiyah*”.²⁴

Pada umumnya pendidikan Islam disebut juga dengan *at-tarbiyah*, *al-at-ta’lim*, dan *al-ta’dib*, ketiga kata tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Kata *al-tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarubbu rabban* yang berarti mengasuh, memimpin, mengasuh anak.²⁵

- a. *Tarbiyah* berasal dari kata *rabba yarbu tarbiyatan* yang memiliki arti tambah dan berkembang. Pengertian ini terdapat dalam firman Allah sebagai berikut:

مِمَّا عَاتَيْتُمْ مِنْ رَبِّا لِيَرْبُوهُ فِي مَوْلٍ الْخَالِيسِ فَلَا يَرْبُوهُ عِنْدَ اللَّهِ مِمَّا عَاتَيْتُمْ مِنْ
زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya : “ Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia bertambah pada harta manusia, Maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, Maka (yang berbuat demikian) Itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya). ” (QS.Ar-Ruum: 39).²⁶

²⁴ Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara,2011),h.25

²⁵ Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana,2010),h.7

²⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*.h.409

Berdasarkan ayat tersebut, makna al-tarbiyah dapat diartikan sebagai proses menumbuhkan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, social, maupun spiritual.

- b. Al-Ta'lim asal katanya yaitu *'allama yu 'allimu ta'liman* dijumpai dalam firman Allah sebagai berikut :



Artinya: "Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS. Al-Baqarah: 31)²⁷

Kata *ta'lim* dalam arti pengajaran yang merupakan bagian dari pendidikan banyak digunakan untuk kegiatan pendidikan yang bersifat non formal, seperti majlis ta'lim. Arti kata ta'lim lebih pas diartikan sebagai pengajaran dari pada diartikan pendidikan. Namun, karena pengajaran merupakan bagian dari kegiatan pendidikan, maka pengajaran juga diartikan pendidikan.²⁸

- c. Kata *Al-Ta'dib* berasal dari kata *addaba yuaddibu, ta'diban* yang diartikan pendidikan, disiplin, patuh dan tunduk pada aturan. Kata al-

²⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit*.h.7

²⁸ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: PT.Pustaka Al-Hussna Baru, 2003),h.3

Ta'dib berasal dari kata adab yang berarti beradab, bersopan santun, tata karma, adab, budi pekerti, akhlak, moral, dan etika.

Al-Naquib al-Attas mengartikan al-ta'dib sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu didalam tatanan penciptaan, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuatan dan keagungan tuhan .

Melalui kata ta'dib al-Attas ingin menjadikan pendidikan sebagai sarana transformasi nilai-nilai akhlak mulia yang bersumber pada ajaran agama ke dalam diri manusia, serta menjadi dasar bagi terjadinya proses Islamisasi ilmu pengetahuan. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

“Allah mendidiku maka ia memberikan kepada ku sebaik-baik pendidikan”.

Nabi telah mengajak orang untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam, dari satu segi kita melihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditunjukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain.²⁹

Ibnu Umar ra. Berkata, “didiklah anakmu (dengan baik). Sebab, engkau akan dimintai pertanggung jawaban atasnya, bagaimana engkau

²⁹ Zakiyah Dradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h.28

mendidiknya ? apa yang telah engkau ajarkan kepadanya ? dan sang anak pun akan bertanggung jawab untuk berbakti dan taat kepadamu”.³⁰

Dari pendapat Ibnu Umar ra. Dapat diketahui bahwa mendidik seorang anak merupakan kewajiban bagi orang tuanya dan orang tua akan dimintai pertanggungjawabannya terhadap pendidikan seorang anak, dan seorang anak berkewajiban untuk berbakti dan taat kepada orang tuanya.

Dalam seminar pendidikan Islam se-Indonesia tahun 1960 didapatkan pengertian pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan ruhani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah, mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.³¹

Menurut Ahmad D. Marimba Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum Islam, menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.³²

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan Islam adalah suatu system pendidikan yang berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah atau syariah dan nilai akhlak.

³⁰ Laila binti Abdurrahman AL-Juraibah, *Mendidik dengan Islam Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati* (Jawa Tengah: Inas Media, 2012),h. 26

³¹ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2017),h.29

³² Nur Uhbiyati, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra,2013),h.16

2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan sunah Nabi SAW. Titik tolaknya dimulai dari konsep manusia menurut menurut Islam, manusia yang dicita-citakan oleh Islam yaitu manusia yang cerdas, bermartabat dan berakhlakul karimah.

a. Al-Qur'an

Secara etimologi al-Qur'an adalah bacaan, kata dasarnya qara-a yang artinya membaca. Menurut Manna' al-Qathatan Al-Qur'an adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dan membacanya adalah ibadah. Dari segi isi al-Qur'an adalah kalamullah yang mempunyai keistimewaan-keistimewaan yang tidak mungkin bisa ditandingi oleh perkataan lainnya.³³

Isi kandungan Al-Qur'an pada garis besarnya mengandung pokok-pokokajaran Islam yaitu :

- 1) Prinsip-prinsip akidah (keimanan), yaitu doktrin kepercayaan untuk meluruskan dan menyempurnakan keyakinan dan kepercayaan, seperti keimanan kepada Allah, malaikat, kitab, rasul, hari akhir, qada dan qadar.

³³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)h.172

- 2) Prinsip-prinsip syariah, yaitu hukum-hukum yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau alam sekitar.
- 3) Janji dan ancaman, seperti janji kepada orang-orang yang berbuat baik, dan ancaman bagi orang-orang yang berbuat jahat atau dosa.
- 4) Ilmu pengetahuan, yakni informasi-informasi tentang manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, langit, bumi, matahari, bulan, bintang dan lain sebagainya.
- 5) Sejarah atau kisah-kisah masa lalu, seperti kisah para nabi dan rasul, kisah orang-orang terdahulu, baik mengenai sebab-sebab kemajuan atau kemundurannya.

Jika dirumuskan secara singkat, maka keseluruhan isi kandungan Al-Qur'an terdiri dari tiga perkara besar, yaitu: akidah, syariah dan akhlak. Syariah ini terbagi kepada dua pokok yaitu ibadah (hubungan manusia dengan Allah) dan muamalah (hubungan manusia dengan sesama manusia).³⁴

Islam adalah agama yang membawa misi agar umatnya menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran.³⁵ Ayat Al-Qur'an yang pertama kali turun berkenaan dengan masalah pendidikan yaitu:

³⁴ Ibid, h.179-180

³⁵ Nur Uhbiyati. *Op.Cit.* h.47

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ
الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah, Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS.Al-Alaq:1-5)³⁶

Dalam ayat tersebut diketahui bahwa manusia harus meyakini dan mempercayai bahwa Allah adalah Maha Pencipta, untuk memperkokoh dan memelihara keyakinan manusia Allah memerintahkan untuk mengadakan pendidikan dan pengajaran.

Selain itu Al-Qur'an juga memiliki peran dan fungsi dalam kehidupan manusia, yaitu:

- 1) Al-Qur'an sebagai pedoman hidup manusia, al-Qur'an memberikan petunjuk bagi umat manusia kearah pencapaian kebahagiaan yang hakiki, yakni kebahagiaan didunia dan di akhirat, serta petunjuk untuk umat manusia kejalan yang lebih baik dan benar.

³⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.h.598*

- 2) Al-Qur'an sebagai Rahmat, karunia untuk umat manusia yang akan memberikan kenikmatan hidup jasmaniah dan rohaniyah.³⁷
- 3) Al-Qur'an memberikan keterangan-keterangan, dalil-dalil, dan penjelasan secara terperinci tentang batas-batas yang ditentukan Allah, kewajiban yang harus dilaksanakan tentang halal dan haram dan lain sebagainya.
- 4) Pengajaran dari Allah, yaitu pengajaran yang dapat membimbing manusia untuk mencari kebenaran.
- 5) Al-Qur'an sebagai korektor atau pelengkap, al-qur'an merupakan pelengkap dari kitab-kitab yang sebelumnya.³⁸

b. As-Sunah

As-Sunah merupakan sumber ajaran Islam (pedoman hidup kaum muslim) yang kedua setelah Al-Qur'an. Secara harfiah sunah berarti perkataan, perbuatan, dan ketetapan Nabi Muhammad SAW.³⁹ Bagi seorang muslim yang telah beriman kepada Al-Qur'an, maka harus pula percaya pada as-Sunah sebagai sumber ajaran Islam yang kedua. Sebagaimana Firman Allah sebagai berikut:

³⁷ Op.cit,h.182

³⁸ Somad Z, dkk, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Universitas Trisakti, 2007),h.46

³⁹ Nur Uhbiyati, *Op.Cit.h.27*

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿٣١﴾

Artinya: “Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS.Al-Imran: 31⁴⁰)

c. Prilaku dan pendapat para Sahabat atau para Ulama

Berdasarkan ayat al-Qur'an surat an-Anisa ayat 58 yang berbunyi :

وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ يَأْمُرَكُمْ أَنْ تُوَدُّوا الْأَمْثَلِ إِلَىٰ هَٰذَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat.”⁴¹

Sebagaimana dalam ayat tersebut dapat disimpulkan pula bahwa para pemimpin yang dalam ayat al-Qur'an tersebut diatas diistilahkan (*Ulil Amri*) harus ditaati, maka mereka juga dapat menjadi sumber bagi penyelenggara pendidikan.⁴²

⁴⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit*.h.55

⁴¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*.h.88

⁴² Nur Uhbiyati, *Op.Cit*.h.29

d. Ijtihad

Dengan ijtihad ini pula diharapkan dapat menginterpretasikan dan menemukan pola dan system pendidikan Islam yang baru yang dapat menanggapi perkembangan zaman dan kemajuan teknologi serta dapat memenuhi keinginan dan idea tau falsafah hidup yang dianut oleh masyarakat setempat asalkan tidak bertentangan dengan al-Qur'an dan Sunnah.⁴³

Jadi dasar-dasar pendidikan Islam ada empat yaitu: bersumber dari Al-Qur'an, Sunah, Prilaku dan pendapat para Sahabat atau para Ulama, Ijtihad

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah sesuatu yang diharapkan tercapai setelah kegiatan selesai dan memerlukan usaha dalam meraih tujuan tersebut. Pengertian tujuan pendidikan adalah perubahan yang diharapkan pada subjek didik setelah mengalami proses pendidikan baik pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana individu hidup.⁴⁴

Adapun tujuan Pendidikan Islam ini tidak jauh berbeda dengan dikemukakan para ahli, menurut Ahmadi tujuan pendidikan Islam adalah sejalan dengan pendidikan hidup manusia dan peranannya sebagai makhluk

⁴³ *Ibid*,h.30

⁴⁴ Zuhairini, *filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bina Aksara, 1995),h.159

Allah SWT yaitu semata-mata hanya beribadah kepada-Nya.⁴⁵

Sebagaimana firman Allah dalam al-Qur'an sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

*Artinya: "Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku." (QS.Adz-Dzariyat:56).*⁴⁶

Menurut pandangan Islam tujuan pendidikan Islam sangat diwarnai dan dijiwa oleh nilai-nilai ajaran Allah. Tujuan itu sangat dilandasi oleh nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis seperti yang termaktub dalam rumusan, yaitu menciptakan pribadi-pribadi yang selalu bertakwa kepada Allah, sekaligus mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁴⁷

Drs. Ahmad D. Marimba menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim. Kepribadian muslim ialah kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya yakni baik tingkah laku luarnya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada Tuhan, penyerahan diri kepadaNya.⁴⁸

Muhammad fadhil al-Jamali merumuskan tujuan Pendidikan Islam dengan empat macam, yaitu:

⁴⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*,h.862

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*h.524

⁴⁷ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, (Jakarta: Amzah, 2013), h. 105

⁴⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 112

- 1) Mengenalkan manusia akan peranannya di antara sesama makhluk dan tanggungjawabnya dalam hidup ini.
- 2) Mengenalkan manusia akan interaksi social dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat.
- 3) Mengenalkan manusia akan alam dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberi kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat darinya
- 4) Mengenalkan manusia akan Pencipta Alam (Allah) dan menyuruhnya beribadah kepadanya.⁴⁹

Dari beberapa pemaparan dari para ahli tujuan pendidikan Islam diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Islam adalah bagian dari perjalanan hidup dan tujuan diciptakannya manusia yaitu semata-amata untuk beribadah kepada Allah SWT. Selain itu pendidikan Islam juga bertujuan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia paripurna (insane kamil), sesuai dengan ajaran dan pribadi Rasulullah guna mendekatkan diri kepada Allah SWT demi mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai adalah suatu keyakinan yang dijadikan rujukan atau standar dalam menentukan sesuatu. Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang

⁴⁹ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2014),h.83

dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada tuhan serta mampu mewujudkan ekstensinya sebagai kholifah Allah dimuka bumi, yang berdasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Dari uraian diatas mengenai pengertian nilai dan Pendidikan Islam, maka dapat disimpulkan bahwa Nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran untuk menciptakan Insan Kamil (manusia sempurna).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam, maka sesungguhnya Al-Qur'an pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam. Nilai tersebut terdiri dari tiga pilar utama, yaitu: Nilai I'tiqodiyyah, nilai Khuluqiyah dan nilai Amaliyah/ Ibadah.⁵⁰

1. Nilai Pendidikan I'tiqodiyyah

Nilai I'tiqodiyyah ini biasa disebut dengan Aqidah.⁵¹ Aqidah secara etimologis berarti terikat, sedangkan secara terminologis berarti keyakinan hidup iman dalam arti yang khas, yakni pikiran yang bertolak dari hati. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib diyakini

⁵⁰ Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri", Jurnal Penelitian , Vol 11, No.1(Februari 2017),h.75

⁵¹ *Ibid.*h.75

kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan.⁵²

Pada umumnya, inti materi pembahasan mengenai aqidah ialah rukun Iman, yaitu iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari Akhir, dan iman kepada Qada dan Qadar. Sebagaimana firman Allah SWT sebagai berikut:



يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ أَيْ دَخُلُوا عَلَىٰ رَسُولِهِ ءَالْكِتَابِ أَيْ نَزَلَ مِن قَبْلُ وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ءَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴿١٣٦﴾

Artinya: “ Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan rasul-Nya dan kepada Kitab yang Allah turunkan kepada rasul-Nya serta Kitab yang Allah turunkan sebelumnya. barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari Kemudian, Maka Sesungguhnya orang itu Telah sesat sejauh-jauhnya.” (QS.An-Nisa: 136)⁵³

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa orang-orang yang beriman harus tetap yakin/ mengimani keenam rukun Iman yaitu iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, iman kepada Kitab, iman kepada Rasul, iman kepada hari Akhir, dan iman kepada Qada dan Qadar maka apabila tidak mengimani maka orang tersebut akan tersesat jauh.

⁵² Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006)h.172

⁵³ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*h.101

Adapun yang dimaksud dengan Aqidah Islam adalah kepercayaan yang mantap kepada Allah para malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, para rasul-Nya , hari akhir serta qada dan qadar-Nya. Dengan kata lain Akidah Islam adalah pokok-pokok kepercayaan yang harus diyakini kebenarannya oleh setiap muslim berdasarkan dalil naqli dan aqlinya.⁵⁴

Aqidah Islam merupakan dasar-dasar pokok kepercayaan atau keyakinan hati seorang muslim yang bersumber dari ajaran Islam. Ia merupakan keyakinan yang menjadi dasar dari segala sesuatu tindakan atau amal. Aqidah Islam atau Iman mengikat seorang muslim sehingga ia terikat dengan segala aturan hukum yang datang dari Islam.

2. Nilai Pendidikan Syariah

Syariah menurut bahasa berarti jalan sedangkan menurut istilah adalah system norma yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar.

Nazruddin Razak dalam bukunya “Dienul Islam” menyatakan bahwa syariah adalah hukum Tuhan dan perundang-undangan yang datangnya dari Allah, Tuhan yang Maha Sempurna, maka pasti pula hukum dan perundang-undangan-Nya sempurna pula. Pencipta

⁵⁴ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2014),h.14

ppерundang-undang itu berkehendak agar manusia teratur dan tertib kehidupannya.⁵⁵

Syariah merupakan aspek norma atau hokum dalam ajaran Islam yang keberadaannya tidak terlepas dari aqidah Islam. Oleh karena itu isi syariah meliputi aturan-aturan sebagai implementasi dari kandungan Al-Qur'an dan As-Sunah.⁵⁶

Syariah memiliki cakupan yang cukup luas, maka penulis lebih mengkhususkan dalam ibadah. Kata ibadah menurut bahasa artinya taat. Taat berarti patuh, tunduk dan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti seluruh larangan yang dikehendaki oleh Allah, makna asli ibadah adalah penghambaan seorang manusia kepada Allah sebagai pelaksanaan tugas hidup selaku makhluk.⁵⁷

Nilai pendidikan Ibadah adalah standar atau ukuran seseorang dalam proses mengamalkan suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah swt. Karena ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak dipisahkan dari aspek keimanan, karena

⁵⁵ Nazruddin Razak, *Dienul Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1996), h.242

⁵⁶ *Ibid.* h.107

⁵⁷ Abdul Hamid dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah* (Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015), h.61

keimanan merupakan pondamen sedangkan ibadah merupakan manifestasi dari keimanan tersebut.⁵⁸

Ibadah juga diartikan sebagai hubungan manusia dengan yang diyakini kebesaran dan kekuasaannya. Jika yang diyakini kebesarannya adalah Allah, artinya menghambakan diri kepada Allah. Sebagaimana firman Allah sebagai berikut:



Artinya: “Hanya Engkaulah yang kami sembah[6], dan Hanya kepada Engkaulah kami meminta pertolongan” (QS.AL-Fatihah: 5)⁵⁹

Dari ayat tersebut diketahui bahwa manusia hanya menyembah, memohon pertolongan dan memohon perlindungan hanya kepada Allah, karena Allah adalah Maha Pencipta, Maha Penyayang, dan Maha Penguasa alam semesta. Oleh sebab itu manusia menghambakan diri kepada Allah SWT. Karena menganggap bahwa Allah adalah Maha segala-gala-Nya. Sebagaimana Allah berfirman:

قُلْ إِنِّي مِرْءٌ عَبْدُ اللَّهِ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿١١﴾
وَأَن مِّثْلَ لَا كُونَ لِّلْمُسْلِمِينَ ﴿١٢﴾

⁵⁸ Achyar Zein, Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an (Telaah Surat Al-Fatihah)”. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 1 No.1 (Juli-Desember 2017),h.63

⁵⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*.h.3

Artinya "Katakanlah: "Sesungguhnya Aku diperintahkan supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama. Dan Aku diperintahkan supaya menjadi orang yang pertama-tama berserah diri". (QS.Az-Zumar: 11-12)⁶⁰

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua jenis yaitu ibadah mahdah (ibadah Khusus) dan ibadah ghoiru mahdah (ibadah umum). Ibadah mahdah antara lain tharah, shalat, puasa, zakat, dan haji.⁶¹ Sedangkan ibadah umum yaitu semua aktifitas yang dilakukan manusia dalam kaitan hubungan antara manusia dengan sesama dan juga dengan alam sekitarnya bernilai ibadah (muamalah).⁶²

Muamalah adalah interaksi manusia dalam mewujudkan kepentingannya masing-masing dalam pergaulan hidupnya sehari-hari, seperti jual beli, utang piutang, penjam meminjam, gadaimenggadai, sewa menyewa, hibah, sedekah,⁶³ munakahat dan berbagai bentuk kerja yang berkembang terus sejalan dengan perkembangan budaya masyarakat dan kemajuan peradaban.

Allah telah menjadikan manusia masing-masing saling membutuhkan satu sama lain, supaya mereka tolong menolong, tukar menukar keperluan dan segala urusan kepentingan hidup masing-masing,

⁶⁰ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*h.461

⁶¹ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Palang Karya: Erlangga, 2011), h.23

⁶² *Ibid.* h.34

⁶³ Sulaiman Rasyid, *Fiqh Ibadah* (Bandung: Sinar Baru Algensido, 2014), h.326

baik dengan jalan jual beli, sewa menyewa, bercocok tanam dan lain-lain baik dalam urusan kepentingan sendiri maupun kemaslahatan umum.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Kata akhlak berasal dari Bahasa Arab “khuluq” jamaknya “khuluqun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Kata akhlak mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan khuluqun yang berarti kejadian serta erat kaitannya dengan khaliq yang berarti pencipta, dan makhluk yang berarti yang diciptakan.⁶⁴ Sebagaimana firman Allah SWT

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS.Al-Qalam: 4)⁶⁵

Imam Al-Ghazali yang selanjutnya dikenal sebagai hujjatul Islam (pembela Islam) mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁶

Sejalan dengan pemikiran diatas dalam Mu’jam al-Wasith Ibrahim Anis mengatakan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa

⁶⁴ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2014),h.205

⁶⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*h.565

⁶⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013),h.3

yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.⁶⁷

Pribadi Rasulullah SAW. Adalah contoh paling tepat untuk dijadikan teladan dalam membentuk pribadi yang akhlakul karimah.⁶⁸

Allah SWT berfirman:



Artinya : “Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”(QS.Al-Ahzab: 21)⁶⁹

Akhlak dalam Islam sendiri terbagi menjadi dua, yaitu akhlak mahmudah (baik) dan akhlak madzmumah (tercela), dasar atau alat pengukur yang menyatakan bahwa sifat seseorang baik atau buruk adalah Al-Qur'an dan As-Sunah.

Akhlak yang berkaitan dengan akhlak mahmudah yaitu akhlak terhadap diri sendiri, terhadap sesama, orang tua, dan sebagainya. Sedangkan akhlak madzmumah diantaranya syirik, kufur, iri, takabur, nifak dan sebagainya.

⁶⁷ Ibid,

⁶⁸ Rosihan Anwar, *Aqidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2014),h.22

⁶⁹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*.h.421

Aqidah atau iman adalah pondasi dalam kehidupan umat Islam, sedangkan Ibadah adalah manifestasi dari Iman, kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Demikian sikap/akhlak seseorang dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah Tuhan.



BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk menjamin konsistensi tulisan ini terdapat tujuan yang diharapkan, tentunya tulisan ini harus dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Untuk itu penulis harus melakukan pendekatan ilmiah dalam memecahkan masalah ini. Sebagaimana karya ilmiah secara umum, setiap pembahasan tentunya menggunakan metode untuk menganalisis dan mendeskripsikan suatu masalah dalam karya ini. Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁷⁰ Metode ini sendiri berfungsi sebagai landasan dalam mengolaborasi suatu masalah, sehingga suatu masalah dapat diuraikan dan dijelaskan dengan gamblang dan mudah dipahami.

A. Jenis dan Sifat Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*Library Research*) yaitu suatu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat diperpustakaan. Seperti buku majalah, dokumen, catatan dan kisah-kisah sejarah dan lain-lain. Dengan melalui dua langkah, pertama, tahap inventarisasi bahan penelitian dengan cara menghimpun selengkap-

⁷⁰ Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2014),h.2

lengkapya bahan informasi. Kedua, tahap pengelompokan yakni tahap pemilihan informasi sesuai dengan kategorisasi yang dibutuhkan.⁷¹

b. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yaitu metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai apa adanya. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau sebjek yang diteliti secara tepat.⁷²

B. Sumber data

Adapun sumber data dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yakni:

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah suatu data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya yang asli⁷³ atau buku-buku yang secara langsung berkaitan dengan objek material penelitian.⁷⁴

Adapun data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah: .

- 1) Syaikh Shafiyyur-Rahmanal-Mubarakfury, Sirah Nabawiyah.
- 2) Muh. Rawwas Qol'ahji, Sirah Nabawiyah sisi politis perjuangan Rasulullah Saw.

⁷¹ Cik Hasan Bisri, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial* (Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002),h.63

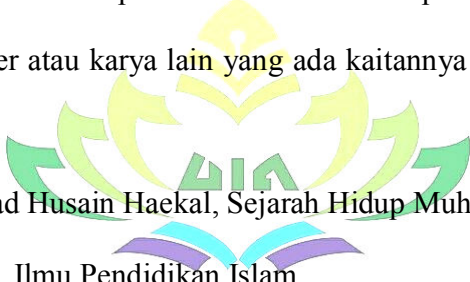
⁷² Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),h.157

⁷³ Winarto, *Penelitian Ilmiah* (Bandung: Tasito, 1991),h.163

⁷⁴ Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Interdispliner* (Yogyakarta: Paradigma, 2012),h.147

b. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang berupa kepustakaan yang berkaitan dengan objek objek formal atau buku sebagai pendukung dalam mendeskripsikan objek material penelitian,⁷⁵ bertujuan untuk melengkapi data-data primer. Pada data ini penulis berusaha mencari sumber-sumber atau karya lain yang ada kaitannya dengan penulis seperti ini:

- 
- 1) Muhammad Husain Haekal, Sejarah Hidup Muhammad.
 - 2) Abudinata, Ilmu Pendidikan Islam
 - 3) Rosihan Anwar, Aqidah Akhlak
 - 4) Nur Uhbiyati, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam
 - 5) Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam
 - 6) Abdul Hamid dan Beni Ahmad, Fiqh Ibadah
 - 7) Zakiyah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam
 - 8) Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam
 - 9) Bukhari Umar, Ilmu Pendidikan Islam
 - 10) Rohmat Mulyana, Mengartikulasikan Pendidikan Nilai

C. Teknik pengumpulan data

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, data yang dihimpun dalam penelitian ini dihasilkan dari studi kepustakaan. Oleh karena itu tehnik

⁷⁵ *Ibid*,h.157

pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah telaah pustaka yang documenter dengan objek pembahasan yang dimaksud.⁷⁶ Dan dokumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam, sirah nabawiyah al-Mubarakfury dan Sirah Nabawiyah sisi politis perjuangan Rasulullah Saw. Dan buku-buku lain yang berkaitan dengan pembahasan.

D. Tahapan Analisis Data

Strategi analisis yang digunakan peneliti adalah dengan menggunakan pola berfikir deduktif, maksudnya adalah penelitian yang bertitik tolak dari pernyataan yang bersifat umum dan menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Adapun tehnik analisis datanya menggunakan analisis isi (*content anaylisis*)⁷⁷, yang dimaksud dengan analisis ini adalah penelitian suatu masalah atau karangan untuk mengetahui latar belakang dan persoalannya. *content anaylisis* merupakan tehnik penelitian yang ditunjukan untuk membuat kesimpulan dengan cara mengidentifikasi isi pesan pada suatu buku. Analisis ini digunakan untuk melakukan analisis terhadap nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam Perang Badar sehingga dari analisis tersebut dapat ditemukan jawaban dari masalah yang diteliti yaitu nilai-nilai Pendidikan Islam pada pristiwa Perang Badar.

⁷⁶ Ibnu Hadjar, *Dasar-dasar Metodologi penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996),h.83

⁷⁷ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Serasin, 1989),h.67-68

Langkah-langkah analisis data sebagai berikut:

1. Memilih dan menetapkan pokok bahasan yang akan dikaji
2. Mengumpulkan data-data yang sesuai dengan pokok bahasan melalui buku-buku yang berkaitan dengan penelitian baik dari buku primer ataupun buku sekundernya.
3. Menganalisa dan mengklarifikasikannya mengenai nilai-nilai Pendidikan Islam pada peristiwa Perang Badar tersebut.



BAB IV

PERANG BADAR AL-KUBRA

A. Proses Terjadinya Perang Badar al-Kubra

1. Sebab terjadinya Perang Badar al-Kubra

Perang ini (Badar) terjadi pada bulan Ramadhan tahun ke-2 Hijriah. Para ahli sejarah menyebutnya sebagai perang terbesar sepanjang sejarah islam atau markatul-hasimah, perang yang menentukan. Karena dalam perang inilah ditentukan kelangsungan nasib kaum muslimin dan dakwah islam. Dengan kata lain, apabila kaum muslimin kalah maka dakwah islam akan hancur secara total.⁷⁸

Pada permulaan musim gugur tahun kedua hijriah, Abu sofyan berangkat membawa perdagangan yang cukup besar menuju Syam. Perjalanan inilah yang ingin dicegat oleh kalangan muslimin ketika Nabi Saw. Dulu pergi ke Usyairah. Tetapi tatkala mereka sampai, Kholifah Abu Sufyan sudah lewat dua hari lebih dulu sebelum ia tiba ditempat tersebut. Sekarang muslimin bertekad menunggu mereka kembali.⁷⁹ Tatkala mendekati saat kepulangan mereka dari Syam ke Makkah, maka beliau mengutus Thalhah bin Ubaidillah dan

⁷⁸ Debby M. Nasution, *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah Saw* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h.87

⁷⁹ Muhammad Husein Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad terj. Ali Audah* (Jakarta: Litera Antar Nusa, 2008), h.242

Sa'id bin Zaid agar pergi ke utara, untuk meengumpulkan informasi tentang mereka. Keduanya sampai di al-Haura'⁸⁰ dan tinggal disana untuk beberapa waktu. Ketika Kalifah dagang Quraisy yang dipimpin oleh Abu Sufyan lewat, maka keduanya cepat-cepat kembali ke Madinah dan menyampaikan kabar ini kepada Rasulullah Saw.

Saat itu, kafilah dagang Abu Sufyan membawa harta kekayaan para pemuka Quraisy. Ada iring-iringan sebanyak 1000 ekor unta yang mengangkut harta benda milik mereka senilai tidak kurang dari 50.000 dinar emas.⁸¹ Kafilah itu dikawal oleh sekitar 30-40 orang dari suku Quraisy, diantaranya adalah Makhramah bin Naufal dan Amru bin al-Ash.⁸²

Maka Rasulullah kemudian mengajak kaum muslimin keluar. Rasulullah bersabda “iniilah kafilah dagang Quraisy. Didalamnya terdapat harta kekayaan mereka. Oleh karena itu, pergilah kalian kepada mereka! Mudah-mudahan Allah memberikan kekayaan mereka kepada kalian!”. Kaum Muslimin merespon ajakan Rasulullah Saw sebagai kaum Muslimin merasa ringan tanpa beban untuk berangkat, dan sebagian lain merasa berat hati untuk berangkat,

⁸⁰ Al-Haura' adalah sebuah distrik di sebelah Selatan Mesir pada akhir perbatasan dengan Hijaz di Laut Merah, yang merupakan pelabuhan kapal-kapal Mesir ke Madinah.

⁸¹ Syaikh Syafiyyur Rahman al-Mubarakfury, *Sirah Nabawiyah terj. Kathur Suhardi* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1998), h. 244

⁸² Muh. Rawwas Qal'ahji, *Sirah Nabawiyah Sisi Politis Perjuangan Rasulullah Saw terj. Tim Al-Izzah* (Bogor: Al-Azhar Press, 2017), h. 184

karena mereka tidak menyangka kalau Rasulullah mendapatkan perlawanan.⁸³

Beliau tidak memaksa siapapun untuk berangkat. Beliau serahkan masalah ini kepada kerelaan mereka sendiri. Sebab diperkirakan tidak sampai terjadi bentrokan dengan pasukan Makkah dalam merebut kafilah ini. perang dahsyat baru terjadi di Badar.⁸⁴

Namun hal ini bukan satu-satunya masalah penting yang sedang dihadapi Nabi. Beliau ingin tetap tinggal di Madinah sebisa mungkin, karena putrinya Ruqayah sedang sakit keras. Tetapi, kepentingan pribadi itu harus beliau korbankan, dan dari pada terlambat, beliau segera berangkat tanpa menunggu kedua mata-matanya kembali.⁸⁵

Rasulullah Saw keluar dari Madinah pada hari senin tanggal 8 Ramadhan dan menunjuk Amr bin Ummu Maktum sebagai pengganti beliau mengimami Shalat di Madinah. Kemudian Rasulullah menarik Abu Lubabah dari ar-Rauha' dan menunjuknya sebagai pengganti beliau di Madinah.

Rasulullah menyerahkan panji perang kepada Mush'ab bin Umair. Di depan beliau terdapat dua bendera hitam, salah satunya dipegang oleh Ali bin Abi Thalib. Bendera tersebut bernama al-Uqab. Dan bendera stunya dipegang salah satu kaum

⁸³ Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, terj. Fadli Bahri (Jakarta: Darul Falah, 2000), h.582

⁸⁴ Mubarakfury, *Op.Cit.* h.244

⁸⁵ Martin Lings, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* terj. Qomaruddin SF (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004), h.212

Anshar. Rasulullah juga menunjuk Qais bin Abu Sha'sha'ah sebagai komando pasukan belakang dan Sa'ad bin Mu'adz memegang bendera Anshar.

Jumlah unta sahabat-sahabat Rasulullah ketika itu ialah 70 ekor dan mereka menaikinya secara bergantian. Rasulullah Saw, Ali bin Abi Thalib, Martsad bin Abu Martsad al-Ghanawi secara bergiliran menaiki satu unta. Hamzah bin Abdul Muthalib, Zid bin Harits, Abu Kabsah dan Anasah (keduanya mantan budak Rasulullah) secara bergiliran menaiki satu unta. Abu Bakar, Umar bin Khatab dan Abdurrahman bin Auf secara bergantian pula menaiki satu unta.⁸⁶

Ketika mendekati Hijaz, Abu Sufyan mencari-cari informasi dan bertanya kepada musafir yang ia temui, karena ia takut mendapat serangan tidak terduga dari manusia. Ia mendapatkan informasi dari salah seorang musafir yang berkata kepadanya “sesungguhnya Muhammad telah memobilisasi sahabat-sahabatnya untuk menyerang mu dan menyerang kafilah dagangmu”. Karena informasi tersebut, Abu Sufyan bersikap hati-hati. Ia sewa Dhamdham bin Amr al-Ghifari untuk pergi ke Makkah. Ia perintahkan Dhamdham bin Amr al-Ghifari mendatangi orang-orang Quraisy. Memobilisasi mereka untuk menyelamatkan harta kekayaan mereka dan member tahu mereka bahwa Muhammad menghadang bersama sahabat-sahabatnya. Dhamdham bin Amr al-Ghifari pun segera pergi ke Makkah.⁸⁷ Namun, ketika dia telah dekat dengan Makkah, kudanya jatuh tersungkur keluar dari area yang dituju dan ia pun turut jatuh hingga bajunya robek. Kemudian dia menemui orang-orang

⁸⁶Al-Muafiri, *Op.Cit.* h.590

⁸⁷*Ibid.* h.582-583

Quraisy, sedang wajah nya penuh dengan debu.⁸⁸ia berteriak: “Hi Quraisy! Kafilah! Harta bendamu ditangan Abu Sufyan telah dicegat oleh Muhammad dan sahabat-sahabatnya.Kamu sekalian harus segera menyusul. Perlu pertolongan! pertolongan!.

Mendengar ini Abu Jahal segera memanggil-manggil orang disekitar ka’bah untuk segera dikerahkan.Sebenarnya masyarakat Quraisy itu sudah tidak perlu lagi dikerahkan karena setiap orang punya saham sendiri-sendiri dalam kafilah itu.⁸⁹

Orang-orang Quraisy hanya punya dua pilihan: ikut keluar sendiri atau digantikan oleh orang lain. Kaum kafir Quraisy semuanya setuju, sehingga tidak ada satupun pembesar mereka yang tidak ikut, kecuali Abu Lahab bin Abdul Muthalib, dia tidak ikut namun digantikan oleh al-‘ashi bin Hisyam bin al-Mughirah.⁹⁰Bahkan beberapa kabilah Arab disekitar mereka juga ikut bergabung.Semua perkampungan mereka ikut andil kecuali Bani Ady tak seorang pun diantara mereka yang keluar.⁹¹

Rasulullah Saw bersama pasukan Muslimin terus berjalan dan menyelidiki berbagai berita tentang kafilah Abu Sufyan, hingga tiba disuatu lembah yang dinamakan Dzafiran, lalu mereka berhenti disana. Ditempat tersebut diperoleh kabar bahwa kafir Quraisy telah berangkat keluar dari kota Makah untuk melindungi unta-unta mereka. Saat itu bentuk permasalahanya mengalami perubahan yaitu apakah

⁸⁸ Qal’ahji, *Op.Cit.* h.185

⁸⁹ Haekal, *Op.Cit.* h.243

⁹⁰ Qal’ahji, *Op.Cit.* h.185

⁹¹ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.246

akan terus menghadapi kafir Quraisy atau tidak. Persoalanya tidak lagi tentang kafilah Abu Sufyan.⁹²

Rasulullah meminta pendapat sahabat tentang soal menghadapi orang-orang kafir Quraisy? Abu Bakar Asy-Sidiq berdiri lalu berbicara dengan perkataan yang sangat bagus. Kemudian, miqdad bin Amru berdiri dan berkata: “Wahai Rasulullah, jalankan apa yang Allah perintahkan kepadamu, sebab kami senantiasa bersamamu. Demi Allah, kami tidak akan bertakata kepadamu seperti apa yang telah dikatakan orang Bani Israel kepada Musa: “maka pergilah bersama Tuhanmu, dengan berperanglah kalian berdua (saja), sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja” Akan tetapi, pergilah kamu bersama tuhanmu, lalu berperanglah kalian berdua, sesungguhnya kami akan turut berperang bersama kalian. Demi Dzat yang telah mengutus kamu dengan membawa kebenaran , kalau saja kamu mengajak kami pergi ke Bark Al-Ghimad niscaya kami akan sabar pergi bersamamutanpa peduli apapun hingga sampai disana.” Rasullullah bersabda kepadanya: “baik” dan beliau memanggilnya. Kemudian Rasulullah bersabda “Wahai manusia, sampaikan kepadaku pendapat kalian .” kepada Rasullullah Sa’ad bin Mu’adz pemimpin kaum anshar berkata “Demi Allah, sepertinya kamu menginginkan kami, Wahai Rasulullah ?” Rasulullah bersabda “Benar” Sa’ad bin Mu’adz berkata sesungguhnya kami benar-benar beriman kepadamu, percaya kepadamu, bersaksi bahwa apa yang kamu bawa adalah al- haq, karena itu kami memberimu janji dan pernyataan untuk selalu mendengar dan mentaati apa yang kamu perintah. Maka dari itu laksanakan apa yang

⁹²Taqiyuddin an-Nabhani, *Daulah Islam terj. Umar Faruq* (Jakarta: HTI-Press, 2012),h.95

kamu inginkan, kami akan selalu bersamamu. Demi Dzat yang telah mengutus kamu dengan membawa kebenaran, kalau saja kamu membawa kami mendatangi lautan, lalu kamu menyelaminya maka kami pun akan ikut bersamamu, tidak ada satupun diantara kami yang akan berpaling, kami tidak merasakan kamu pertemuan kami dengan musuh besok, sesungguhnya kami benar-benar sabar dan ikhlas dalam menghadapi peperangan itu. Bawalah kami menuju berkah Allah.” Rasulullah senang dengan ucapan Sa’ad bin Mu’adz.⁹³

Rasulullah Saw berangkat dari Dhafir, kemudian berjalan melewati bukit yang bernama al-Ashafir, kemudian turun menuju daerah ad-Dabbah. Rasulullah Saw tidak belok ke kanan ke al-Hannan. Beliau berhenti didekat Badar, kemudian meneruskan perjalanannya dengan salah seorang sahabatnya yakni Abu Bakar as-Shidiq.

Rasulullah dan Abu Bakar berjalan hingga bertemu dengan orang tua dari Arab. Beliau bertanya tentang orang-orang Quraisy, Muhammad beserta sahabat-sahabatnya dan informasi lain tentang mereka. Orang tersebut menjawab: “Aku tidak akan member informasi kepadamu, hingga engkau menjelaskan kepadaku siapa kalian berdua!” Rasulullah Saw bersabda: “jika engkau menjelaskan kepada kami, kami akan menjelaskan siapa kami berdua kepadamu!” orang tua Arab tersebut berkata: “Apakah ini dibalas dengan ini pula?” Rasul menjawab: “Ya, betul.” Orang tua Arab tersebut berkata: “Aku mendapat informasi, bahwa Muhammad dan sahabat-sahabatnya pada hari ini dan itu. Jika informasi yang disampaikan kepadaku benar,

⁹³ Qol’ahji, *Op.Cit*, h.188-189

maka pada hari ini mereka berada di tempat ini dan itu (yang ia maksud ialah tempat Rasulullah berada). Aku juga mendapat informasi, bahwa orang-orang Quraisy berangkat pada hari ini dan itu. Jika orang yang memberiku informasi ini tidak bohong maka pada hari ini mereka berada di tempat ini dan itu (yang dimaksud adalah tempat orang-orang Quraisy).” Orang tua Arab tersebut bertanya: “kalian berdua berasal dari mana?” Rasulullah menjawab: “kami berasal dari air.” Rasulullah berpaling dari hadapan orang Arab tersebut. Orang Arab tersebut bertanya: “kalian berdua dari air mana? Apakah berasal dari air yang berada di Irak?”. Orang Arab tersebut ialah Sufyan adh-Dhamri.⁹⁴

Selanjutnya Rasulullah Saw kembali pada para sahabatnya. Ketika sore tiba Rasulullah mengutus Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam dan sa’ad bin Abi Waqash dengan ditemani dengan sekelompok sahabat menuju mata air Badar untuk mencari berita disana. Mereka mendapatkan unta milik Quraisy yang dibawa Aslam budak Bani al-Hajjaj dan Aridh Abu Yasar budak bani Ash bin Sa’id. Mereka mendatangi keduanya, lalu menanyakan, sedangkan Rasulullah Saw. Berdiri menunaikan Shalat. Kedua orang itu berkata: “kami pelayan yang member minum kaum kafir Quraisy, mereka menyuruh kami mencari air yang akan mereka minum”. Mereka tidak senang dengan apa yang sampaikan oleh mereka berdua. Mereka ingin agar keduanya mengaku suruhan Abu Sufyan. Mereka pun memukuli keduanya. Ketika mereka tidak tahan lagi dipukuli, maka keduanya berkata: “kami orang suruhan Abu Sufyan”. lalu kedua orang itu mereka lepaskan. Rasulullah Saw ruku’

⁹⁴Al-Muafiri, *Op.Cit.* h.593-594

dan sujud dua kali, lalu salam. Rasulullah Saw kemudian bersabda: “ketika keduanya berkata jujur, kalian pukuli. Dan ketika keduanya berkata dusta, kalian lepaskan. Keduanya berkata jujur, keduanya suruhan kafir Quraisy. Beri tahu aku tentang keberadaan kaum kafir Quraisy!” keduanya berkata: “ Demi Allah, mereka berada dibalik bukit pasir yang kelihatan dari al-‘udwah al-Qushwa (lembah yang jauh ini).” “berapa jumlah mereka?” Tanya Rasul. “kami tidak tau,” jawab mereka. Rasulullah bertanya “berapa binatang yang mereka sembelih setiap hari?” keduanya berkata: “ terkadang Sembilan dan terkadang sepuluh” Rasulullah berkata: “ jumlah mereka berkisar antara Sembilan ratus hingga seribu” kemudian rasul bertanya lagi kepada keduanya: “Siapa saja pembesar Qiraisy yang turut bersama mereka” keduanya berkata: “Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Abu al-Bakhtari bin Hisyam, hakim bin Hisyam, Naufal bin Khualid, al-Haris bin Amir bin Naufal, Thuaimah bin Adibin Naufal, an-Nadhr bin AL-Haris, Zam’ah bin al-Aswad, Abu Jahal Bin Hisyam, Umaiyah bin Khalaf, Nuhail bin al-Hajjaj, Munnabih bin al-hajjaj, Suhai bin Amr dan Amr bin Abdu Wudd. Kemudian Rasulullah menghadap para sahabat dan berkata: “ini orang-orang Makkah. Mereka akan memberi kalian harta benda yang sangat berharga!”.

Adapun Basbas bin Amru dan Adi bin Abi az-Zaqba’ yang keduanya diutus oleh rasulullah, keduanya telah sampai di Badar. Keduanya istirahat diatas gundukan tanah didekat mata air. Lalu keduanya pergi menuju mata air untuk minum, sedang Majdi bin Amru al-Juhaili ada dimata air. Adi dan Bas-bas mendengar dua orang budak perempuan yang ada disamping orang-orang di sekitar mata air, salah satu dua

orang budak perempuan itu menagih agar hutangnya segera dilunasi. Budak perempuan Madinah itu berkata pada temannya: “sungguh, kafilah akan tiba besok atau lusa. Aku akan bekerja untuk mereka, lalu hutangku kepadamu akan kulunasi.” Majdi berkata: kamu benar.” Lalu, ia meninggalkan keduanya. Adi dan basbas telah mendengar semuanya, lalu keduanya menaiki unta mereka, kemudian mereka pun pulang menemui Rasulullah guna menyampaikan apa yang berhasil mereka dengar.⁹⁵

Abu Sufyan selalu meningkatkan kewaspadaan dan selalu menyelidiki. Tatkala kafilahnya telah mendekati Badar, dia mendahului rombongan hingga bertemu dengan Majdi bin Amr dan menanyakan pasukan Madinah kepadanya. “ Aku tidak melihat seorang pun yang dicurigai. Hanya saja tadi kulihat ada dua orang penunggang yang berhenti dibukit itu,” jawab Majdy. Abu Sufyan segera mendatangi tempat berhenti dua orang yang dimaksudkan Majdy dan meneliti kotorannya, yang ternyata disana ada biji-bijian yang masih utuh. Dia berkata: “demi Allah, ini adalah makanan hewan dari Yatsrib.” Secepat itu pula dia kembali menemui kafilahnya dan mengalihkan arah perjalanannya menuju kebarat kearah pesisir pantai, tidak jadi mengambil jalan pokok kearah kiri yang melewati Badar. Dengan cara itu, kafilah Abu Sufyan bisa selamat dari hadangan pasukan Madinah, lalu mengirim surat kepasukan Makkah yang sudah tiba di Juhfah.

Pasukan Quraisy telah berangkat meninggalkan tempat mereka. Sikap mereka telah digambarkan Allah dalam Firman-Nya:

⁹⁵ Qol’ahji, *Op.Cit.* h.188-190

وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بَطَرًا وَرِئَاءَ النَّاسِ وَيَصُدُّونَ
عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَاللَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ مُحِيطٌ ﴿٤٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu menjadi seperti orang-orang yang keluar dari kampungnya dengan rasa angkuh dan dengan maksud riya' kepada manusia serta menghalangi (orang) dari jalan Allah. dan (ilmu) Allah meliputi apa yang mereka kerjakan. (QS. Al-Anfal: 47).⁹⁶

Mereka datang seperti yang digambarkan Rasulullah Saw: “Dengan membawa kemarahan dan senjata mereka. Mereka memusuhi Allah dan Rasulnya.”

Mereka pergi dengan membawa kemurkaan dan kedengkian terhadap Rasulullah Saw serta para sahabatnya, disamping untuk menyelamatkan kafilah dagang mereka.

Mereka bergerak dengan cepat, lurus kearah utara menuju Badar. Mereka melalui jalur Usfan, Qadid dan al-Juhfah. Disana datang surat dari Abu sufyan yang isinya: “sesungguhnya kalian keluar hanya untuk menyelamatkan kafilah dagang, orang-orang kalian dan harta benda kalian. Allah telah menyelamatkan semua. Karena itu, lebih baik kembalilah!.”

Setelah menerima surat ini, terbesit keinginan pasukan Makkah untuk kembali. Tapi dengan sikap yang angkuh dan sombong Abu Jahal berkata: “Demi Allah, kita tidak akan kembali kecuali setelah tiba di Badar. Kita disana selama tiga hari sambil menyembelih hewan, makan besar, menegak arak dan para biduanita

⁹⁶ Departemen Agama RI, *AL-Qur'an dan Terjemah* (Surakarta: Ziyad Book, 2014), h.184

bernyanyi untuk kita. Biar semua bangsa arab mendengar apa yang sedang kita lakukan dan perjalanan kita, sehingga mereka senantiasa gentar menghadapi kita”.⁹⁷

Kaum kafir Quraaisy terus berjalan hingga mereka sampai di al-Udwah al-Qushwa melalui lembah. Bersamaan dengan itu Allah menurunkan hujan. Akhirnya lembah itu berlumpur. Rasulullah Saw dan para sahabatnya mendapatkan tanah yang tidak berlumpur, sehingga perjalanan mereka tidak terhambat. Rasulullah Saw dengan segera pergi menuju mata air. Ketika Rasulullah tiba di dekat mata air yang termasuk bagian dari daerah Badar, maka beliau pun berhenti. Hubbab bin Mundzir bertanya: “wahai Rasulullah, apakah tempat ini adalah tempat yang ditentukan oleh Allah, sehingga kami tidak boleh maju dan tidak pula mundur walaupun sejengkal. Atau ini hanya sekedar pendapat, strategi perang dan tipu daya?” Rasulullah menjawab: “Tidak, tetapi ini hanya sekedar pendapat, strategi perang dan tipu daya”. Hubbab bin Mundzir berkata: “Wahai Rasulullah, tempat ini kurang strategis, suruhlah orang-orang berjalan lagi hingga sampai dekat mata air tempat orang banyak berkumpul, selanjutnya kita menempatnya. Kemudian kita gali tempat-tempat mata air dibelakangnya. Setelah itu, kita buat kolam yang kita isi penuh dengan air. Lalu dikolam buatan ini kita perangi mereka. Dengan demikian, kita mudah mendapati air minum”. Rasulullah bersabda: “saya sangat senang dengan pendapat ini”.⁹⁸

Maka Rasulullah memindahkan pasukannya, sehingga jarak mereka dengan mata air lebih dekat dari pada dengan musuh. Separoh malam mereka berada

⁹⁷ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.272-273

⁹⁸ Qol'ahji, *Op.Cit.* h.191

ditempat itu, lalu mereka membuat sebuah kolam air dan menimbun kolam-kolam yang lain.⁹⁹

Selesai kolam itu dibuat, Sa'ad Bin Mu'adz mengusulkan: "Rasulullah" katanya, "kami akan membuatkan sebuah dangau (gubuk) buat anda tinggal, kendaraan anda kami sediakan. Kemudian biarkan kami yang menghadapi musuh. Kalau Allah memberikan kemenangan kepada kita atas musuh kita, itulah yang kita harapkan. Tetapi kalau sebaliknya yang terjadi, dengan kendaraan itu anda dapat menyusul teman-teman yang ada dibelakang kita. Rasulullah, masih banyak sahabat kita yang tinggal dibelakang, dan cinta mereka kepada anda tidak kurang dari cinta kami kepada anda. Sekiranya mereka dapat menduga bahwa anda akan dihadapkan pada perang, niscaya mereka tidak akan bisah dari anda. Dengan mereka Allah menjaga anda. mereka benar-benar ikhlas kepada anda, berjuang bersama anda".¹⁰⁰ Maka Rasulullah Saw memohon dan mendoakan kabaikan bagi Sa'adz. Lalu orang-orang muslim membuat gubuk ditempat yang tinggi, tempatnya disebelah timur laut dari medan perang. Ada beberapa pemuda Anshar yang telah ditunjuk menyertai Sa'ad bin Mu'adz, yang berjaga-jaga disekitar Rasulullah Saw.

Kemudian Rasulullah Saw mempersiapkan pasukan, berkeliling disekitar arena yang akan dijadikan ajang pertempuran. Beliau menunjukan jarinya kesuatu tempat sambil bersabda: "ini tempat kematian fulan esok hari insya Allah, dan ini tempat kematian fulan insya allah.

⁹⁹ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.278

¹⁰⁰ Haekal, *Op.Cit.* h.250-251

Pada malam itu beliau lebih banyak mendirikan shalat didekat pangkal pohon yang tumbuh disana. Sedangkan kaum muslimin tidur dengan hembusan nafas yang tenang seakan menyinari angkasa. Hati mereka ditaburi keyakinan. Mereka cukup istirahat pada malam itu, dengan harapan esok paginya dapat melihat kabar gembira dari Allah.¹⁰¹



إِذْ يُغَشِّيكُمُ اللَّعَاسُ أُمْنَةً مِنْهُ فَيُنْزِلُ عَلَيْكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً
فَيُطَهِّرْكُمْ بِهِ وَيُذْهِبَ عَنْكُمْ رِجْزَ الشَّيْطَانِ وَلِيَرْبِطَ عَلَى قُلُوبِكُمْ
وَيُثَبِّتَ بِهِ الْأَقْدَامَ ﴿١١﴾

*Artinya: “(ingatlah), ketika Allah menjadikan kamu mengantuk sebagai suatu penenteraman daripada-Nya, dan Allah menurunkan kepadamu hujan dari langit untuk mensucikan kamu dengan hujan itu dan menghilangkan dari kamu gangguan-gangguan syaitan dan untuk menguatkan hatimu dan mesmperteguh dengannya telapak kaki(mu)”. (QS. AL-Anfal: 11).*¹⁰²

Ketika pagi tiba, kaum kafir Quraisy meneruskan meneruskan perjalanannya. Pada saat Rasulullah melihat mereka yang sedang turun dari al-‘Aqongol¹⁰³ beliau berdoa: “Ya Allah, ini kaum kafir Quraisy benar-benar telah datang dengan kesombongan dan keangkuhannya, mereka membantah dan mendustakan Nabi-Mu. Ya Allah aku ingin kemenangan yang kamu janjikan kepadaku. Ya Allah, hancurkan lah mereka besok!” ketika kaum kafir Quraisy telah berhenti, maka ada sekelompok

¹⁰¹ Al-Mubarakfurry, *Op.Cit.* h.279

¹⁰² Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.184

¹⁰³ ‘Aqongol yaitu bukit pasir tempat kaum kafir Quraisy dating menuju lembah Badar

dari mereka yang terus maju, hingga mereka sampai dikolam Rasulullah .diantara mereka itu ada Hakim bin Hizam. Rasulullah Saw bersabda: “panggil mereka”. Pada saat itu, tidak ada seorang pun dari mereka yang telah minum, kecuali terbunuh.Namun, hakim bin Hizam tidak terbunuh. Setelah itu, dia masuk islam. Bahkan ia menjadi muslim yang baik.¹⁰⁴

Ketika suasana kaum Quraisy telah terasa tenang kembali, maka mereka mengutus Umair bin Wahb al-Jumahi mereka berkata: “carilah keputusan untuk kita tentang keberadaan para sahabat Muhammad”. Kemudian, ia berkeliling menunggang kudanya mengitari perkemahan, lalu ia kembali kepada mereka. Ia berkata: “jumlah mereka kurang lebih 300 orang. Namun, itu kesimpulan sementara.Kita selidiki lagi.Apakah ada diantara mereka yang sembunyi, atau ada indikasi bahwa mereka akan mendapatkan bantuan”. Kemudian ia pun berjalan lagi dilembah hingga jauh, namun ia tidak menemukan sesuatu apapun, lalu iapun kembali lagi kepada mereka. Ia berkata: “ aku tidak menemukan sesuatu apapun. Akan tetapi, wahai orang-orang Quraisy, aku benar-benar melihat banyak unta yang sedang membawa mayit-mayit.Aku juga melihat nawadhih (binatang-binatang untuk kendaraan dan angkutan), Yatsrib yang terus maju sambil membawa orang-orang yang tidak membawa alat pelindung kecuali pedang.Demi Allah aku tidak melihat seorang pun dari mereka yang terbunuh, sebaliknya banyak diantara orang-orang kalian yang

¹⁰⁴ Qol’ahji, *Op.Cit.* h.192

terbunuh. Apabila senjata mereka menimpa kalian, maka adakah kehidupan yang lebih baik setelah itu? Sekarang apa pendapat kalian?”¹⁰⁵

Mendengar perkataan Umair bin Wahb al-Jumahi, maka Hakim bin Hizam berjalan kepada orang-orang Quraisy. Ia menemui Uthbah bin Rabi'ah, dan berkata kepadanya: “Hai Abu al-Walid, engkau orang tua Quraisy, pemimpinnya dan orang yang ditaati. Kenapa engkau tidak ingin dikenang baik sepanjang jaman?” Uthbah bin Rabi'ah berkata: “apa itu wahai Hakim?” Hakim bin Hizam berkata: “engkau pulang bersama orang-orang dan menanggung persoalan sekutumu, Amr bin al-Hadhrami”. Uthbah bin Rabi'ah berkata: “ya aku akan melakukannya, engkau sama dengan ku dalam hal ini. Amr bin al-Hadhrami adalah sekutuku, dan aku berhak menanggung ganti ruginya dan harta yang diambil darinya. Pergilah engkau kepada anak al-Hadhaliyah!, karena aku yakin tidak ada manusia yang menentang hal ini, kecuali dia saja”.

Hakim bin Hizam kemudian pergi kepada Abu Jahal yang sedang mengeluarkan baju besinya dari kantong kulitnya, dan mengecatnya dengan endapan minyak. Aku berkata kepadanya: “Hai Abu al-Hakam, sesungguhnya Uthbah bin Rabi'ah mengutusku datang kepadamu dengan membawa pesan ini dan itu”. Abu Jahal berkata: “Demi Allah, paru-paru Uthbah telah mengembung (menjadi mengecut), ketika ia melihat Muhammad dan para sahabatnya. Tidak, demi Allah kita tidak pulang hingga Allah memutuskan persoalan kita dengan Muhammad. Uthbah bin Rabi'ah tidak boleh berkata seperti itu, karena ia sudah tau bahwa Muhammad dan

¹⁰⁵ *Ibid.* h.193

para Sahabatnya itu cukup makan dengan satu unta (jumlah mereka sedikit), dan karena anak kandungnya ada pada mereka. Jadi ia takut anaknya terbunuh”.

Abu Jahal pergi menemui Amir bin al-Hadhrami dan berkata padanya: “Inilah sekutumu ingin pulang ke Makkah bersama orang-orang. Sungguh aku liat dendammu di kedua matamu. Berdirilah, kemudian suruh orang-orang Quraisy memenuhi janji mereka kepadamu, dan tempat kematian saudaramu!” Amir bin al-Hadhrami berdiri menampakan dirinya dan berteriak keras: “Duhai Amr, duhai Amr, perang telah berkobar, persoalan manusia telah meruncing, mereka sepakat terhadap keburukannya, kemudian hal itu dirusak oleh pendapat Uthbah bin Rabi’ah”. Ketika Uthbah bin Rabi’ah mendengar perkataan Abu Jahal yang mengatakan bahwa paru-paru dirinya telah mengembung (ia menjadi pengecut), ia berkata: “orang yang melumuri pantatnya dengan za’faron (Abu Jahal) mengetahui siapa yang paru-parunya mengembung (pengecut), aku atau dia”.

Kemudian Uthbah bin Rabi’ah mencari topi baja untuk ia kenakan dikepalanya, namun ia tidak menemukan topi baja yang sesuai dengan ukuran kepalanya, karena kepalanya besar. Sebagai gantinya, Uthbah bin Rabi’ah menggunakan kainnya sebagai sorban dikepalanya.¹⁰⁶

2. Ledakan Badar

Hari Jum’at, 17 Ramadhan, mereka saling bergerak sehingga satu sama lain saling mendekat. Kaum Musyrikin memobilisir pasukan mereka, Rasulullah Saw pun memobilisir pasukannya. Rasulullah Saw mengintruksikan kepada pasukannya agar

¹⁰⁶ Al-Muafiri, Op.Cit. h.600-601

tidak membunuh orang yang diduga bahwa orang tersebut dibiarkan oleh Rasulullah tetap tinggal di Makkah sebagai informan yang memata-matai musuh Rasulullah Saw. Rasulullah Saw bersabda: “sungguh aku tahu persis bahwa beberapa orang diantara Bani Hasyim dan lainnya ada yang turut bersama mereka karena terpaksa. Mereka sama sekali tidak ingin memerangi kita. Siapapun diantara kalian yang bertemu dengan mereka, maka kalian jangan membunuhnya. Siapa yang bertemu dengan Abu Bakhtari bin Hisyam bin al-Harits bin Asad, maka ia jangan dibunuh. Siapa saja yang bertemu dengan al-Abas bin Abdul Muthalib, maka ia jangan dibunuh. Sebab turut sertanya mereka itu dikarenakan terpaksa”. Rasulullah juga mengintruksikan para sahabatnya: “jika kalian telah mengelilingi kalian, maka pertahanan diri kalian dengan melepaskan anak panah”. Rasulullah memerintahkan agar tidak menyerang kaum musyrikin, sehingga ada perintah untuk itu.¹⁰⁷

Rasulullah membariskan pasukannya di sepanjang waduk yang mereka bangun. Dua panji perang berada di depan dan dua penunggang kuda telah siaga disayap kanan kiri. Dilihat dari samping, pasukan itu nampak berdiri kokoh bgai benteng kota yang siap menahan gempuran musuh. Namun ketika diperhatikan dengan seksama, barisan paling depan Nampak menyembulkan perut seorang tentara. Baginda Nabi mendekati pemilik perut itu dan memukulnya dengan anak panah yang beliau pegang: “luruskan barisanmu hai Sawad”, perintah nabi sambil memukul pelan perut Sawad Ibn Ghaziyah dari bani Ady ibn Najjar itu. “wahai Nabi”, Sawad

¹⁰⁷ Qol'ahji, *Op.Cit.* h.194-195

memprotes tindakan Rasul. “Engkau telah menyakitiku padahal engkau diutus untuk membawa kebenaran dan keadilan. Aku meminta keadilan padamu”.

Para sahabat yang melihat itu sangat geram dengan sawad, namun nabi tetap membuka bajunya dan menyerahkan anak panah itu pada sawad seraya berkata: “Wahai sawad, balaslah! Pukullah perutku”. Tiba-tiba Sawad memeluk dan menciumnya. “gerakan apa yang mendorongmu melakukan semua ini wahai Sawad?” Tanya nabi yang terkejut dengan ulah Sawad. “Wahai Rasulullah, perang telah didepan mata. Aku ingin pertempuran terakhirku denganmu ini, kulitku menyentuh kulitmu tanpa penghalang suatu pun”. Nabi terharu dengan semua itu. Beliau lantas mendoakan dan memberkahinya.¹⁰⁸

Yang pertama kali menyulut bara peperangan adalah al-Aswad bin Abdul Asad al-Makhzumi, seorang laki-laki yang perangainya kasar dan buruk akhlaknya. Dia keluar dari barisan pasukan Quraisy seraya berkata: “Aku bersumpah kepada Allah, aku benar-benar akan mengambil air minum dari kolam kalian, atau aku akan menghancurkannya atau lebih baik aku mati karenanya”.

Kedatangannya langsung disambut Hamzah bin Abdul Muthalib. Setelah saling berhadapan, Hamzah langsung menyabetnya dengan pedang sehingga kakinya putus dibagian betis, dan darahnya muncrat mengenai rekan-rekannya. Setelah itu

¹⁰⁸ Team Sejarah 2010 (ATSAR) Madrasah Hidayatul Muhtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo, *Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad Saw Lentara Kegelapan untuk Mengenal Pendidik Sejati Manusia* (Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2010), h. 342

Aswad merangkak kekolam hingga tercebur didalamnya. Tetapi secepat kilat Hamzah menyabetnya sekali lagi tatkala ia berada didalam kolam.¹⁰⁹

Kini Uthbah bib Rabi'ah maju menantang duel pasukan muslim. Saudara lelaki Uthbah, Syaibah bin Rabi'ah mendampingi. Begitu pula Walid bin Uthbah, anak Uthbah yang melenggang maju mengikuti kedua orang tadi. Tantangan itu disambut oleh Auf bin al-Harits, Mu'awidz bin al-Harits, dan Abdullah bin Rawahah. Karena tertutup baju perang, maka para penantang itu tidak mengenali tiga Anshar ini. "Siapa kalian?" Tanya ketiga Quraisy tersebut. "kami adalah orang-orang Anshar", jawab pasukan muslim itu. "Kalian tidak sepadan dengan kami, kami tidak ada urusan dengan kalian. Kami hanya akan menghadapi orang-orang dari golongan Quraisy". Kemudian perwakilan salah satu Quraisy itu berteriak keras: "Hai Muhammad, keluarlah yang sebanding dari golongan kami". Mendengar tantangan itu, atas perintah nabi 'Ubaidah bin Harits, Hamzah dan Ali maju menggantikan tentara Anshar. "Siapa kalian?" Tanya pasukan Quraisy. "Ubaidah Hamzah dan Ali". Jawab ketiga pasukan muslim tersebut. "Baiklah, kali ini kita sepadan. Mari kita bertempur", jawab mereka pongah.

Hamzah dan Ali tidak berlama-lama memainkan pedangnya. Dengan beberapa sabetan, mereka dapat melumpuhkan Syaibah dan Walid. Lain halnya dengan Ubaidah terpaksa harus kehilangan salah satu kakinya. Karena ini duel tiga lawan tiga, Hamzah dan Ali segera mengepung Uthbah dan berhasil membunuhnya. Ubaidah dibawa ke kemah Nabi, dan dengan terbata-bata dia bertanya pada Rasulullah: "Wahai

¹⁰⁹ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.283

Rasulullah, apakah aku termasuk orang-orang yang mati Syahid?”.Ya, engkau termasuk dari golongan mereka”. Jawab Rasul. Suasana Nampak lengang dan ubaidah kehilangan banyak darah hingga mengantarkan kepada ajalnya dipangkuan Rasulullah.¹¹⁰

Kesudahan adu tanding ini merupakan awal yang buruk bagi orang-orang Musyrik, karena mereka kehilangan ketiga orang penunggang kuda yang diandalkan dan sekaligus komandan pasukan mereka, hanya sekali gebrak saja. Kemarahan mereka menggelegak, lalu mereka menyerang pasukan muslimin secara serentak dan membabi buta.

Setelah memohon kemenangan dan pertolongan kepada Allah, memurnikan niat dan tunduk kepadanya, maka orang-orang muslim menghadang serangan orang-orang musyrik yang dilancarkan secara bergelombang dan terus menerus. Mereka tetap berdiri ditempat semula dengan sikap defensive. Namun cara ini cukup ampuh untuk menjatuhkan korban dikalangan orang-orang musyrik. Tak henti-hentinya mereka berseru: “Ahad.....Ahad...”.¹¹¹

semenjak usai meluruskan dan menata pasukan muslimin, Rasulullah Saw tak henti-hentinya memohon kemenangan kepada Allah seperti yang telah dijanjikan-Nya seraya bersabda: “Ya Allah, penuhilah bagiku apa yang engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengingatkan-Mu akan sumpah dan janji-Mu”. Tatkala pertempuran semakin berkobar dan akhirnya mencapai puncaknya, maka beliau

¹¹⁰ Team Sejarah 2010 (ATSAR), *Op.Cit.* h.344

¹¹¹ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.284

bersabda lagi: “ Ya Allah, jika pasukan ini hancur pada hari ini, tentu engkau tidak akan disembah lagi. Ya Allah, kecuali jika engkau menghendai untuk tidak disembah untuk selamanya setelah hari ini”.

Begitu mendalam doa yang beliau sampaikan kepada Allah, hingga tidak disadari mantel beliau jatuh dari pundaknya. Maka Abu Bakar memungutnya lalu mengembalikan kembali kepundak beliau,¹¹² seraya berkata: “Wahai Nabi Allah, tahanlah munajatmu kepada Allah, sesungguhnya Allah pasti memenuhi janji-Nya padamu”.

Kemudian Rasulullah tertidur di bangsal kemudian beliau terbangun, dan berkata: “Bergembiralah hai Abu Bakar, sungguh pertolongan Allah telah datang kepadamu. Inilah jibril sedang memegang kendali kuda.Ia menuntun kuda tersebut, dan digigi depannya terdapat kematian”.¹¹³ Ibnu Abbas berkata bahwa para malaikat tidak berperang selain diperang badar. Pada selain perang Badar , mereka menjadi penambah jumlah dan tidak ikut bertempur secara langsung.¹¹⁴

Rasulullah Saw keluar dari kemah mendatangi pasukannya dan mendorong mereka supaya lebih gigih menghancurkan musuh. Beliau berseru: “Demi Allah yang nyawa Muhammad ditangan-Nya, setiap orang yang sekarang ini berperang melawan musuh dan kemudian ia mati dalam keadaan tabah mengharapkan keridhaan Allah

¹¹² *Ibid.* h.285

¹¹³ Al-Muafiri, *Op.Cit.* h.603

¹¹⁴ *Ibid.* h.609-610

dan dalam keadaan terus maju pantang mundur, pasti akan dimasukan Allah kedalam syurga!”¹¹⁵

Medan peperangan telah dipenuhi prajurit. Kaum muslimin saling merapat. Kaum kafir Quraisy pun mulai mendekat. Rasulullah bersabda: “Majulah menuju surge yang luasnya seluas langit dan bumi”. Umair bin al-Hamam al-Anshari maju, seraya berkata: “Wahai Rasulullah, benarkah telah disediakan surge seluas langit dan bumi?” Rasulullah menjawab: “Ya, surge seluas langit dan bumi”. Umair berkata: “Bakh-Bakh”¹¹⁶ “Wahai Rasulullah”. Beliau bersabda: “Apa maksudmu dengan mengatakan Bakh-bakh?” Umair berkata: “Demi Allah! Wahai Rasulullah, aku tidak akan mengatakan itu kecuali aku sangat berharap menjadi penghuninya”. Rasulullah Saw bersabda: “sesungguhnya engkau termasuk penghuninya”.

Umair mengeluarkan beberapa buah kurma dari kantung sakuannya. Ia mulai memakannya. Setelah itu ia berkata: “jika aku hidup hingga aku makan kurma-kurmaku ini, itu adalah hidup yang terlalu lama”. Ia melemparkan kurma yang ada padanya. Ia bertempur hingga gugur sebagai syahid.¹¹⁷

Auf bin al-Harits anak afra' berkata: “Wahai Rasulullah, apa yang membuat tuhan berbahagia dengan hamba-Nya?” Rasulullah bersabda: “ia tancapkan tangannya pada musuh tanpa menggunakan baju besi”. Kemudian Auf melepaskan

¹¹⁵ Muhammad al-Ghozali, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, ter. Imam Muttaqien (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004), h. 296

¹¹⁶ Kata yang diucapkan ketika dalam keadaan sangat kagum.

¹¹⁷ Abdul Hasan Ali al-Hasani, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw terj. Muhammad Halabi* (Yogyakarta: Darul Manar, 2014), h. 256

baju besinya, membuangnya, mengambil pedangnya, dan menyerang musuh, hingga gugur sebagai syahid.¹¹⁸

Saat pedang Ukasyah bin Mihshan patah, Rasulullah Saw memberinya sepotong kayu dan bersabda: “pedang ini!” tiba-tiba ditangan Ukasyah kayu itu berubah menjadi pedang, yang hamper tidak ada tandingannya. Putih seperti garam.¹¹⁹ukasyah bertempur dengan pedang tersebut. Pedang tersebut diberi nama al-Aun.¹²⁰

Baginda nabi mengambil segenggam pasir, kemudian beliau menaburkannya kearah musuh sambil berkata: “Hancurlah wajah-wajah kalian”. Pasir itu kemudian terhempas, menampar musuh-musuh islam yang berdiri dihadapan dengan pasukan muslim. Rasulullah menaiki untanya dan pertempuran berkecamuk makin dahsyat.Semua mata hampir terbelalak menyaksikan kehebatan tempur Rasulullah yang selama ini mereka kenal sebagai sosok yang lemah lembut.Beliau terus merapat kebarisan musuh, bahkan beberapa orang yang terdesak berhasil diselamatkan beliau.Waktu itu tidak ada satu orang pun tentara sehebat Nabi.¹²¹Imam Ali bin Abi Thalib berkata “Dikala dahsyatnya peperangan, kami berlindung kepada Rasulullah tidak ada satu orang pun yang lebih dekat kepada musuh selain beliau. Aku menyaksikan sendiri pada peperangan Badar, kami berlindung kepada

¹¹⁸ Al- Muafiri, *Op.Cit.* h.604

¹¹⁹ Ibnu ‘abdil Barr, *Ad-Durar fi sirati ar-Rasul Iktisar Kehidupan Rasul terj. Misran* (Yogyakarta: Darul Uswah, 2010),h. 107

¹²⁰ Al- Muafiri, *Op.Cit.* h.612

¹²¹ Team Sejarah 2010 (ATSAR), *Op.Cit.* h.345-346

beliau. Beliau sendiri yang sangat dekat kepada musuh dan waktu itu, beliau orang yang paling perkasa”.¹²²

Kemudian beliau mengeluarkan perintah agar mengadakan serangan balik. Sebab serangan musuh tidak lagi gencar dan semangat, mereka mengendor. Langkah yang bijak ini ternyata sangat ampuh untuk mengokohkan posisi pasukan muslimin. Setelah mendapat perintah untuk menyerang, maka mereka melancarkan serangan secara serentak dan gencar, menceraikan barisan musuh hingga jatuh korban bergelimpangan dipihak musuh. Semangat mereka semakin berkobar setelah melihat Rasulullah terjun ke kancha sambil mengenakan baju besi perangnya dan berteriak dengan suara lantang membaca ayat:¹²³

سَيُهْزَمُ الْجَمْعُ وَيُوَلُّونَ الدُّبُرَ ﴿٤٥﴾

Artinya:

“Golongan itu pasti akan dikalahkan dan mereka akan mundur ke belakang”. (QS al-Qamar: 45).¹²⁴

Tentang kematian Abu Jahal, Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh berkata: “aku mendengar dari orang-orang bahwa Abu Jahal berada dibawah pohon yang rimbun. Mereka berkata: “Abu al-Hakam (Abu Jahal) tidak bisa didekati”. Ketika aku mendengar informasi tersebut, aku jadikan Abu Jahal sebagai pusat obsesiku. Kemudian aku pergi menuju tempat Abu Jahal. Ketika aku telah menemukan

¹²² Ahmad Muhammad al-Hufiy, *Keteladanan Akhlak Nabi Saw Terj. Abdul Zakiy al-Kaaf* (Bandung: Pustaka Setia, 2000), h.169-170

¹²³ Mubarakfury, *Op.Cit.* h.287

¹²⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.531

lokasinya, aku menebasnya yang membuat kakinya terpotong hingga setengah betisnya. Anak Abu Jahal menebas pundakku. Kemudian tangan ku terlempar, dan menggantung dikulit dilambungku. Perang disekitarku berkecamuk dengan sangat sengit hingga menjauhkanmu dari Abu Jahal”.

Muawwadz bin Afra' berjalan melewati Abu Jahal yang terluka, kemudian Muawwadz bin Afra' menebasnya dengan tebasan telak dan membiarkannya dalam keadaan sekarat. Setelah itu, Muawwadz bin Afra' bertempur hingga gugur sebagai syuhada.¹²⁵

Rasulullah menyerahkan harta rampasan miliknya secara khusus kepada Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh. Beliau menyerahkan harta rampasannya secara khusus kepada Mu'adz karena Muawwadz terbunuh.¹²⁶

Tanda-tanda kegagalan dan kebimbangan mulai merebak. Di barisan orang-orang musyrik. Sudah cukup banyak korban yang jatuh karena serangan orang-orang muslim yang gencar. Pertempuran mulai mendekati masa akhir. Tidak sedikit orang-orang musyrik yang lebih suka lari dan mundur dari kancah pertempuran. Sehingga hal ini semakin memudahkan orang-orang muslim untuk menawan dan menghabisi lawan. Maka lengkaplah sudah kekalahan orang-orang musyrik.¹²⁷

Dalam pertempuran kali ini, korban yang tewas dari pihak pasukan Quraisy sebanyak tujuh puluh orang dan yang berhasil ditawan sebanyak tujuh puluh

¹²⁵ Al-Muafiri, *Op.Cit.* h.610

¹²⁶ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.290

¹²⁷ *Ibid.* h.288-289

orang.¹²⁸ sementara dari pihak muslim yang syahid dalam peperangan ini ada empat belas orang, enam orang dari Muhajirin dan delapan orang dari Anshar.¹²⁹

Dalam pertempuran ini, banyak tokoh-tokoh penting kaum Musrikin yang tewas. Diantaranya adalah Uthbah bin Rabi'ah, Syaibah bin Rabi'ah, Abu Jahal Bin Hisyam, Umayyah bin Khalaf, Abul Mukhtari bin Hisyam dan kedua putranya, Manabah IbnulHujaj dan yang lainnya.¹³⁰

3. Pasca Peperangan Berkecamuk

Setelah perang usai, Rasulullah memerintahkan agar jenazah kaum mausrikin yang terbunuh dikumpulkan. Dengan dikumpulkannya jenazah mereka, maka Rasulullah tau siapa saja diantara mereka yang telah meninggal dan siapa saja yang masih hidup. Kemudian Rasulullah Saw memerintahkan agar jenazah mereka dilempar kedalam lubang yang telah dibuat untuk mereka hanya saja setelah semua dilempar ada suatu yang aneh dengan mayat Umayyah bin Khalaf, dimana alat pelindung dadanya tampak menggembung. Melihat hal itu para sahabat mendekatinya dan menggerakannya, lalu bergugurlah dagingnya. Kemudian para sahabat membiarkannya tetap ditempatnya. Selanjutnya, mereka menutupinya dengan debu dan batu krikil.¹³¹

Ketika Jenazah Uthbah bin Rabi'ah hendak diceburkan kedalam lubang, Rasulullah melihat wajah Abu Hudzaifah berubah warna dan tampak sedih.

¹²⁸ Mahmud Syakir, *Ensiklopedia Peperangan Rasulullah Saw Terj. Abdul Syukur Abdul Razaq* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005), h.110

¹²⁹ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.295

¹³⁰ Syakir, *Op.Cit.* h.110-111

¹³¹ Qol'ahji, *Op.Cit.* h.197

Kepadanya Rasulullah bertanya: “ Hai Abu Hudzaifah, tampaknya engkau terpengaruh oleh keadaan ayahmu?” ia menjawab: “Tidak ya Rasulullah, DemmiAllah, aku tidak sedih karena ayahku dan tidak pula karena ia tewas. Namun karena aku tahu bahwa ayahku sebenarnya orang yang dapat berfikir, bijaksana dan mempunyai keutamaan. Pada mulanya aku berharap kebaikan yang dimilikinya itu akan menuntunnya kedalam islam. Kemudian aku setelah menyasikan ia mati dalam keadaan kafir, sungguh pilu hati ku!” mendengar jawaban seperti itu Rasulullah mendoakan kebajikan baginya.¹³²

Di pertengahan malam, Rasulullah Saw bersabda: “Hai penghuni sumur, Hai Uthbah Bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Umayyah binKhalaf, Abu Jahal bin Hisyam (Rasulullah Saw menyebut beberapa nama orang-orang Quraisy), apakah kalian telah melihat apa yang dijanjikan Allah kepada kalian itu benar? Sungguh aku telah melihat bahwa apa yang telah dijanjikan tuhanku kepadaku itu benar”. Kaum muslimin berkata: “Wahai Rasulullah, kenapa engkau memanggil kaum yang telah menjadi mayat?” Rasulullah bersabda: “kalian tidak lebih mendengar terhadap apa yang aku katakana kepada mereka, hanya saja mereka tidak dapat menjawab pertanyaanku”.¹³³

Kemudian Rasulullah Saw memerintahkan agar semua harta rampasan yang dikuasai oleh para pasukan dikumpulkan.Kaum muslimin berselisih mengenai harta rampasan itu. Pihak yang merasa mengumpulkan berkata: “harta rampasan perang ini

¹³² Al-Ghazali, *Op.Cit.* h.300-301

¹³³ Al-Muafiri, *Op.Cit.* h.613-614

adalah hak kami!” pihak yang memerangi dan berhasil membunuh musuh berkata: “Demi Allah, kalau tidak ada kami, tentu kalian tidak akan mendapatkannya. Kami telah bekerja keras melawan mereka dari pada kalian, sehingga kalian mendapatkan apa yang kalian dapat saat ini”. Sedang pihak yang menjaga Rasulullah berkata: “Demi Allah, kamilah yang lebih berhak terhadap harta rampasan perang itu dari pada kalian. Ketika kami menjaga Rasulullah kami melihat harta itu tidak dibawa oleh siapapun, sehingga ketika itu kami dapat menguasainya jika saja kami mau, hanya saja kami lebih mengutamakan penjagaan terhadap Rasulullah dari pada harta itu. Kami benar-benar takut bahwa musuh akan mmenerobosnya, sehingga kami tetap berjaga di sisi Rasulullah. Dengan demikian, kami lah yang lebih berhak atas harta rampasan perang itu dari pada kalian”.¹³⁴

Sengketa itu tidak beberapa lama, karena malam itu Allah menurunkan firman-Nya untuk mengatasi perselisihan diantara kaum muslimin.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ ۖ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ ۖ فَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ وَأَطِيعُوا أَمْرَ اللَّهِ وَأَطِيعُوا أَمْرَ الرَّسُولِ ۚ إِنَّكُمْ كُنْتُمْ هَؤُلَاءِ مِمَّنْ يَنْفِرُ بَيْنَكُمْ وَأُتُوا بِالْحَرْبِ ۚ وَاللَّهُ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١٤٠

Artinya:

“ Mereka menanyakan kepadamu tentang (pembagian) harta rampasan perang. Katakanlah: "Harta rampasan perang kepunyaan Allah dan Rasul oleh sebab itu bertakwalah kepada Allah dan perbaikilah perhubungan di antara sesamamu;

¹³⁴ Qol'ahji, *Op.Cit.* h.197-198

dan taatlah kepada Allah dan rasul-Nya jika kamu adalah orang-orang yang beriman." (QS AL-Anfal: 1).¹³⁵

Dengan begitu, kebijakan pembagian harta rampasan itu pun dikembalikan kepada baginda Nabi Muhammad Saw.¹³⁶

Setelah kemenangan diraih, Rasulullah mengirim Abdullah bin Ruwaahah, sebagai penyampai berita gembira kepada warga al-Aliyah, bahwa Allah Swt memenangkan Rasul-Nya dan kaum muslimin. Rasulullah juga mengirim Zaid bin Harits sebagai penyampai berita gembira kemenangan kepada warga as-Safilah.¹³⁷

Setelah tiga hari berada di Badar, pasukan Rasulullah bergerak ke Madinah sambil membawa tawanan dan harta rampasan perang yang diperoleh dari orang-orang musrik, yang penanganannya diserahkan kepada Abdullah bin Ka'ab.¹³⁸ Di antara tawanan tersebut adalah terdapat Uqbah bin Abu Mu'aith dan an-Nadr bin al-Harits. Ketika keluar dari Madhiq al-safra', beliau berhenti di bukit pasir antara Madhid dengan Al-Naziyah yang bernama sayar, tempatnya dibawah pohon yang ada disana. Disanalah Rasulullah membagi rampasan perang yang diberikan Allah kepada kaum muslimin dengan merata. Ketika Rasulullah tiba di al-Safra', beliau memerintahkan pembunuhan terhadap an-Nadr bin al-Harits. Kemudian an-Nadhr dibunuh Ali bin Abu Thalib.

¹³⁵ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.531178

¹³⁶ Team Sejarah 2010 (ATSAR), *Op.Cit.* h.353

¹³⁷ Al-Muafiri, *Op.Cit.* h.619

¹³⁸ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.300

Setibanya di Irqi al-Dhabyah, beliau memerintahkan membunuh Uqbah bin Abu Mu'aith. Dia dibunuh oleh Ashim bin Tsabit al-Anhary. Namun pendapat lain mengatakan yang membunuhnya adalah Ali bin Abi Thalib.

Ketika tiba di al-Rauha', beliau disambut kaum muslim. Mereka mengucapkan selamat kepada beliau atas kemenangan yang diberikan Allah kepada beliau, dan kepada kaum muslimin. Salamah Bin Salamah berkata kepada kaum muslim tersebut: "ucapan selamat apa yang kalian berikan kepada kita? Demi Allah, kita tidak bertemu kecuali dengan orang-orang lemah dan botak seperti unta yang ditali, kemudian kita menyembelihnya". Rasulullah tersenyum, kemudian beliau bersabda: "Hai anak saudaraku, mereka (orang-orang Quraisy) adalah para tokoh dan orang-orang terhormat".¹³⁹

Sehari setelah tiba di Madinah, para tawanan diteliti lalu dibagikan kepada para sahabat. Beliau menasihati agar mereka memperlakukan para tawanan itu dengan baik. Para sahabat biasa memakan kurma, sedangkan untuk tawanan itu disuguhkan roti. Begitulah mereka mengamalkan nasihat beliau ini.¹⁴⁰

Abu Azizi bin Umair salah seorang tawanan mengisahkan hal itu: "aku ditawan oleh seorang, setiap waktu makan tiba, mereka selalu menyuguhkan roti yang cukup istimewa untukku sedangkan mereka hanya memakan kurma-kurma kering. Semua orang benar-benar menjalankan perintah Rasulullah. Setiap kali mereka mendapatkan jatah roti, pasti roti-roti itu disuguhkan padaku hingga aku malu pada

¹³⁹ Al-Muafiri, *Op.Cit.* h.619-620

¹⁴⁰ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.301

diriku sendiri. Oleh karena itu, roti itu aku kembalikan dan setelah diterima roti-roti itu disuguhkan kembali padaku”.¹⁴¹

Di Madinah, Rosulullah meminta pendapat kepada para sahabat tentang masalah tawanan. Abu Bakar berkata: “Wahai Rosulullah, mereka itu masih terhitung keluarga paman, kerabat atau teman sendiri. Menurut pendapatku, hendaklah engkau meminta tebusan yang kita ambil dari mereka, agar tebusan yang mereka ambil dari mereka ini dapat mengokohkan kedudukan kita dalam menghadapi orang-orang kafir, dan siapa tahu Allah memberikan petunjuk kepada mereka, sehingga mereka menjadi pendukung kita”.

Lalu bagaimana pendapatmu wahai Ibnul Khatab?” Tanya Rasulullah Saw.

Umar menjawab: “Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Menurutku serahkan fulan (kerabatnya) kepadaku, biar kupenggal lehernya. Serahkan Uqail bin Abu Thalib kepada Ali bin Abu Thalib biar dia penggal lehernya. Serahkan fulan kepada Hamzah (saudaranya), biar dia penggal lehernya, agar musuh-musuh Allah mengetahui bahwa didalam hati kita tidak ada rasa kasihan terhadap orang-orang musrik, pemuka, pemimpin dan para dedengkot mereka”.

Rasulullah lebih cenderung kepada pendapat Abu Bakar dan kurang sependapat dengan Umar. Beliau lebih cenderung meminta tebusan dari mereka.¹⁴² Rasulullah Saw membolehkan sebagian dari mereka ditebus dengan harta benda, dan sebagian lagi

¹⁴¹ Team Sejarah 2010 (ATSAR), *Op.Cit.* h.354

¹⁴² Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.301-302

dibebaskan tanpa tebusan harta benda, namun sebagai gantinya, mereka yang pandai membaca dan menulis harus mengajarkan sepuluh anak-anak kaum muslimin.¹⁴³

Umar bin Khatab berkata: “Aku masuk menemui Rasulullah setelah beliau memutuskan penebusan tawanan. Tiba-tiba aku dapati Rasulullah bersama Abu Bakar sedang menangis. Aku bertanya: “Wahai Rasulullah, ceritakanlah kepadaku kenapa anda dan sahabat anda menangis? Jika aku dapat alasan untuk menangis, aku pun akan menangis. Jika tidak ada alasan untuk menangis, aku akan memaksakan untuk menangis karena tangisan anda berdua”. Rasulullah menjawab: “Aku menangis karena usulan pengambilan tebusan yang diajukan oleh sahabatmu kepadaku. Padahal siksa mereka telah diajukan kepadaku lebih dekat dari pada pohon ini (pohon didekat Nabi Saw)”.

Allah Swt kemudian menurunkan firman-Nya:

مَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَكُونَ لَهُ سِرٌّ حَتَّى يُخْبِنَ فِي الْأَرْضِ تُرِيدُونَ عَرَضَ
الدُّنْيَا وَاللَّهُ يُرِيدُ الْآخِرَةَ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٧﴾
لَوْلَا كِتَابٌ مِنَ اللَّهِ سَبَقَ لَمَسَّكُمْ فِيمَا خَذْتُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٦٨﴾

Artinya:

“Tidak patut, bagi seorang nabi mempunyai tawanan sebelum ia dapat melumpuhkan musuhnya di muka bumi. kamu menghendaki harta benda duniawiyah sedangkan Allah menghendaki (pahala) akhirat (untukmu).

¹⁴³ Qol’ahji, *Op.Cit.* h.200

dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Kalau sekiranya tidak ada ketetapan yang telah terdahulu dari Allah, niscaya kamu ditimpa siksaan yang besar karena tebusan yang kamu ambil”. (QS. Al-Anfal:67-68).¹⁴⁴

Umar bin Khatab berkata kepada Rasulullah terkait penebusan Suhail bin Amr: “Wahai Rasulullah, biarkan aku mencabut dua buah gigi Suhail bin Amr, dan menjulurkan lidahnya, agar selamanya ditempat ia tinggal tidak lagi mampu berdiri untuk berjamaah menjelek-jelekan kamu”. Rasulullah bersabda: “jangan menjadikan contoh bagi yang lain dengan melakukan hal itu, nanti Allah menjadikan aku sebagai contoh buat yang lain dengan melakukan perbuatan itu, Ingat! Bahwa aku seorang Nabi”. Demikianlah karakter yang ingin ditanamkan oleh Rasulullah Saw dalam diri sahabatnya.¹⁴⁵

Ada momen yang paling mengesankan, karena ID yang pertama dijalani orang-orang muslim dalam hidup mereka adalah Idul Fitri pada bulan Syawal 2 Hijriyah, setelah mereka memperoleh kemenangan yang gemilang diperang Badar. Betapa mengesankan ID yang penuh kebahagiaan ini, setelah Allah menyematkan Mahkota kemenangan dan keperkasaan kepada mereka. Betapa mengagumkan Shalat Idul Fitri yang mereka lakukan waktu itu, setelah mereka keluar dari rumah dengan menyuarakan takbir, tahmid dan Tauhid. Hati mereka mekar dipenuhi kecintaan kepada Allah, sambil tetap mengharapkan rahmat dan keridhaan-Nya, setelah dia

¹⁴⁴ Muhammad Said Ramadhan al-Buthy, *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Sejarah Pergerakan Islam dimasa Rasulullah* (Jakarta: Robbani Press, 1999), h.225

¹⁴⁵ Qol'ahji, *Op.Cit.* h.201

memuliakan mereka dengan nikmat dan menguatkan mereka dengan pertolongan-Nya.¹⁴⁶

B. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalamdalamPristiwa Perang Badar

Nilai-Nilai Pendidikan Islam yang dimaksud penulis yang dilakukan dengan proses analisis untuk menjawab rumusan masalah mencakup tiga aspek nilai pendidikan Islam yang diperoleh dalam perang Badar yaitu nilai Aqidah, syari'ah/Ibadah dan Akhlak yang secara rinci dijelaskan sebagai berikut:

1. Nilai Aqidah

a. Iman kepada Allah

Iman kepada Allah SWT. Artinya meyakini dengan keyakinan yang teguh, ynag tidak dihindangi rasa keraguan bahwa Allah adalah Rabb segala sesuatu dan menguasainya, meyakini bahwa Allah lah yang berhak di ibadahi dengan menyempurnakan kecintaan dan ketundukan kepadanya, meyakini keberadaan-Nya.¹⁴⁷ Aqidah sangat penting dalam memunculkan semangat peningkatan kualitas hidup seseorang, akidah dapat menimbulkan optimisme dalam kehidupan, keyakinan yang didorong oleh keyakinan yang lain bahwa Allah dekat pada nya bahkan selalu menyertainya dalam usaha dan aktivitas-aktivitasnya.¹⁴⁸ berikut ini kutipan mengenai beriman kepada Allah SWT.

¹⁴⁶ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.304-305

¹⁴⁷ Yazid Bin Abdul Qadir, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlu Sunah Wal Jama'ah* (Bogor: At-Taqwa, 2008),h. 51

¹⁴⁸ Syahrin Harahapdan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Media Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), h.151

Setelah memohon kemenangan dan pertolongan kepada Allah, memurnikan niat dan tunduk kepadanya, maka orang-orang muslim menghadang serangan orang-orang musyrik yang dilancarkan secara bergelombang dan terus menerus. Mereka tetap berdiri ditempat semula dengan sikap defensive. Namun cara ini cukup ampuh untuk menjatuhkan korban dikalangan orang-orang musyrik. Tak henti-hentinya mereka berseru: “Ahad.....Ahad...”¹⁴⁹

Dari kutipan di atas menunjukkan bahwasanya keimanan kaum muslimin yang dibuktikan dalam medan peperangan yang hanya meminta pertolongan dari Allah SWT. Dengan semangat mereka berseru :
“Ahad.....Ahad. dalam kutipan lain:

semenjak usai meluruskan dan menata pasukan muslimin, Rasulullah Saw tak henti-hentinya memohon kemenangan kepada Allah seperti yang telah dijanjikan-Nya seraya bersabda: “Ya Allah, penuhilah bagiku apa yang engkau janjikan kepadaku. Ya Allah, sesungguhnya aku mengingatkan-Mu akan sumpah dan janji-Mu”. Tatkala pertempuran semakin berkobar dan akhirnya mencapai puncaknya, maka beliau bersabda lagi: “ Ya Allah, jika pasukan ini hancur pada hari ini, tentu engkau tidak akan disembah lagi. Ya Allah, kecuali jika engkau menghendai untuk tidak disembah untuk selamanya setelah hari ini”.

Begitu mendalam doa yang beliau sampaikan kepada Allah, hingga tidak disadari mantel beliau jatuh dari pundaknya. Maka Abu Bakar memungutnya lalu mengembalikan kembali kepundak beliau,¹⁵⁰ seraya berkata: “Wahai Nabi Allah, tahanlah munajatmu kepada Allah, sesungguhnya Allah pasti memenuhi janji-Nya padamu”.

Dari kutipan cerita di atas keimanan Rasulullah kepada Allah sangatlah besar, karena beliau meminta pertolongan hanya kepada-Nya. Beliau meminta pertolongan agar kaum muslimin menang dalam perang Badar tersebut.

¹⁴⁹ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.284

¹⁵⁰ *Ibid.* h.285

b. Iman kepada Malaikat

Malaikat adalah makhluk Allah yang paling mulia dan para hamba diantara hamba-hambanya yang dimuliakan. Allah menciptakan mereka dari cahaya, sebagaimana Dia juga telah menciptakan manusia dari tanah dan telah menciptakan jin dari api.¹⁵¹ Iman kepada Malaikat artinya percaya dan meyakini dengan sepenuh hati bahwa malaikat itu benar adanya.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَنْفَالِ قُلِ الْأَنْفَالُ لِلَّهِ وَالرَّسُولِ فَأَتَقُوا اللَّهَ
وَأَطِيعُوا اللَّهَ وَطِيعُوا الرَّسُولَ إِنَّ كُنْتُمْ
هُومِنِينَ

Artinya: “ (ingatlah), ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: "Sesungguhnya Aku akan mendatangkan bala bantuan kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut".(QS.AL-Anfal:9)¹⁵²

Maksudnya malaikat datang secara bergelombang sebagian menyusul sebagian yang lain tidak datang sekaligus.

Tiba-tiba Rasulullah diserang kantuk sekejap, lalu beliau menengadah dan bersabda, “bergembiralah Abubakar, Jibril datang di atas kepulan-kepuhan debu.”¹⁵³

Dari kutipan cerita di atas menunjukkan iman kepada Malaikat, itu dibuktikan dengan ucapan Rasulullah kepada Abu Bakar bahwasannya malaikat datang dan membantunya dalam medan peperangan

¹⁵¹ Bakar Jabil Jaza'iri..Minhajul Muslim (Surakarta: insan Kamil, 2006),h25

¹⁵² Departemen Agama RI, *Op.Cit.*h.178

¹⁵³ Al-mubarakfuri.*Op.Cit.*h.258

c. Iman kepada Nabi

Iman Kepada Nabi Mengimani semua nabi dan rasul dengan semua kitab yang diturunkan kepada mereka termasuk bagian dari rukun iman, Allah berfirman:

ءَامَنَ الرُّسُلُ بِمَا نَزَلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ ءَامَنَ بِٱللَّهِ
وَمَلَائِكَتِهِ ۖ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ حَدٍّ مِنْ رُسُلِهِ ۚ قَالُوا
وَأَسْمِعْنَا طَعْنًا غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ

Artinya: "Rasul telah beriman kepada Al Quran yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang yang beriman. semuanya beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitabNya dan rasul-rasul-Nya. (mereka mengatakan): "Kami tidak membedakan antara seseorangpun (dengan yang lain) dari rasul-rasul-Nya", dan mereka mengatakan: "Kami dengar dan Kami taat." (mereka berdoa): "Ampunilah Kami Ya Tuhan Kami dan kepada Engkaulah tempat kembali." (QS.Al-Baqarah:285)¹⁵⁴

Iman kepada Allah tidak akan terlepas dari iman kepada nabi dan rasul-Nya, sebab merupakan dari iman kepada Allah membenarkan semua bentuk dukungan Rabbani. Tidak mungkin wahyu datang dariNya kecuali disampaikan kepada para rasulNya sebagai penyampai syariat dan agamaNya dengan benar. Mengimani Allah merupakan keharusan membenarkan semua yang dibawa dan diberitakan oleh Rasul. Hal ini sekaligus harus mengimani nabi dan rasul seperti yang disampaikan dalam

¹⁵⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.50

kitab Allah.¹⁵⁵ Beriman kepada Nabi dan Rosul meyakini bahwa mereka lah yang dipilih Allah untuk memberikan petunjuk kepada manusia.¹⁵⁶

Sebagaimana dalam serita perang Badar sebagai berikut:

Miqdad bin Amru berdiri dan berkata “Wahai Rasulullah, jalankan apa yang Allah perintahkan kepadamu, sebab kami senantiasa bersamamu, Demi Allah, kami tidak akan berkata kepadamu seperti apa yang telah dikatakan oleh bani Israil kepada Musa: “maka pergilah kamu bersama Tuhanmu, dan berperanglah kalian berdua sesungguhnya kami hanya duduk menanti disini saja” Akan tetapi pergilah kamu bersama Tuhanmu, lalu berperanglah kalian berdua sesungguhnya kami akan ikut berperang bersama kalian”¹⁵⁷

Dari kutipan cerita perang Badar di atas menunjukan bahwa kesetiaan sahabat Miqdad bin Amru kepada Nabi Muhammad yang dibuktikan dengan apapun yang Allah perintahkan kepada Nabi Muhammad pasti beliau akan mengikutinya hingga jalan perang pun ditempuhnya. Dalam kitipan lain:

Sa’ad berkata, “kami telah beriman kepada anda, kami membenarkan anda, kami brsaksi bahwa apayang anda bawa adalah kebenaran. Kami telah bersumpah dan berjanji akan mendengar dan taat kepada anda. Jadi lakukanlah Rasulullah,apapun yang anda inginkan. Demi Dzat yang mengutus anda membawa kebenaran, andaikata anda mengajak kami mengarung samudra dan menyelam kedalamnya, kami akan ikut menyelam bersama anda dan tidak seorang pun tertinggal.”

Dari kutipan cerita di atas menggambarkan lagi –lagi kesetiaan yang diungkapkan para sahabat ketika akan pergi berperang bahwasanya apapun

¹⁵⁵ Abdurrahman Habanakah, *Pokok-Pokok Akidah Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1998, h. 223-224

¹⁵⁶ Syeikh Ahmad Farid, *Syarah Aqidah Akhlus Sunah Wal Jama’ah* (Solo: Fatimah Publising, 2016),h.10-11

¹⁵⁷ Muh. Rawwas Qal’ahji, *Sirah Nabawiyah Sisi Politis Perjuangan Rasulullah Saw terj. Tim Al-Izzah* (Bogor: Al-Azhar Press, 2017),h.186-187

yang akan dilakukan Rasulullah pasti sahabatpun akan mengikuti langkah Rasulullah andaikataupun Rasulullah mengajak untuk mengarungi samudra dan meyelam di dalamnya maka para sahabat pun akan mengikutinya. Ini bukti bahwasanya iman yang dimiliki sahabat sangat kuat kepada Rasulullah.

d. Iman kepada hari akhir

Iman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa sesuatu yang ada didunia ini hanya sementara, dan kelak manusia akan diminta pertanggung jawaban atas perbuatan-perbuatannya di dunia oleh Allah, dengan kata lain beriman kepada hari akhir adalah meyakini bahwa sesudah kehidupan manusia diatas bumi ini berakhir maka akan berganti kehidupan yang lain kehidupan yang lebih abadi dan kekal.¹⁵⁸ Beriman kepada hari akhir mencakup keimanan kepada kematian dan hal-hal yang ada setelahnya seperti kehidupan alam barzah, kiamat, surge dan neraka.¹⁵⁹

Nilai Iman kepada hari akhir dapat digambarkan melalui kutipan cerita berikut ini :

Saat itu Rasulullah mengeluarkan perintah pamungkas kepada pasukannya untuk melakukan serangan balik. Beliau bersabda “ serbu! Lalu beliau memompa semangat perang mereka, “demi Dzat yang memegang jiwa Muhammad, tidak ada satupun yang memerangi mereka hari ini, lalu terbunuh dengan tabah, hanya mengharapkan Ridha Allah, tetap tegar dan pantang mundur, kecuali Allah pasti menempatkannya di dalam surge”.

¹⁵⁸ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir AL-Wasith Jilid I* (Jakarta: Gema Insani, 2012),h.191-192

¹⁵⁹ Mohamad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010),h.227

Rasulullah meyakini bahwa bahwa semua balasan bagi para sahabat yang mati dalam medan peperangan yang ia terbunuh dengan tabah, hanya mengharapkan Ridha Allah, tetap tegar dan pantang mundur maka kelak balasannya adalah surge baginya.

e. Iman kepada takdir (Qada dan Qadar)

Beriman kepada takdir meyakini bahwa takdir baik atau buruk, getir maupun manis.¹⁶⁰ Dalam ajaran Islam Qada berarti rencana atau keadaan yang dikehendaki Allah kepada umat manusia.¹⁶¹ Kehidupan ini selalu terdiri dari kesulitan dan kemudahan. Bagi orang yang beriman kepada takdir selalu sabar dan tawakal menghadapi kesulitan dan bersyukur tatkala menghadapi kemudahan atau memperoleh kenikmatan.¹⁶²

Rasulullah Saw merasa senang dengan perkataan Sa'ad, dan beliau mengungkapkannya, beliau bersabda “pergilah dan bergembiralah kalian. Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadaku salah satu diantara dua kelompok. Demi Allah, seperti aku sekarang sedang melihat pergulatan suatu kaum”.¹⁶³

Dari kutipan di atas menunjukan bahwa Allah telah mentakdirkan bahwanya diantara dua golongan atau kelompok tersebut akan menang, dan pada akhirnya kaum muslimin yang menang dalam medan peperangan.

¹⁶⁰ Syeikh Ahmad Farid, *Op.Cit.*h.10

¹⁶¹ Syahrin Harahapdan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Media Islam* (Jakarta: Kencana, 2009), h.478

¹⁶² Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2005),h.130

¹⁶³ Qol'ahji, *Op.Cit.*h.187

2. Nilai Ibadah

Nilai ibadah yang telah peneliti temukan dalam peristiwa Perang Badar adalah sebagai berikut:

a. Shalat

Keimanan individu pada sesuatu yang gaib atau kepada Tuhan membawa konsekuensi penghambaan, penyerahan dan ketundukan yang ketiganya dirangkai dalam satu kegiatan yang disebut dengan ibadah (ritual prayer). Ibadah merupakan bentuk aktualisasi diri yang fitri dan hakiki, sebab penciptaan manusia didesain untuk beribadah kepada Tuhannya. Ibadah dalam Islam banyak jenisnya, tetapi ibadah yang merepresentasikan seluruh kepribadian manusia adalah shalat, karena ia yang membedakan hamba yang muslim dan yang kafir.¹⁶⁴

Ajaran agama Islam yang harus dipelajari setelah seseorang mengucapkan kalimat syahadat adalah ibadah shalat. Karena bukti dari keimanan tersebut harus diaplikasikan dengan laku ibadah shalat. Dalam shalat ini setiap muslim berinteraksi dengan Allah SWT, dan melalui shalat pendakian spiritual dapat mencapai puncaknya. Sebagaimana dalam kutipan perang Badar yang dilakukan Rasulullah sebagai berikut:

Selanjutnya Rasulullah Saw kembali pada para sahabatnya. Ketika sore tiba Rasulullah mengutus Ali bin Abi Thalib, Zubair bin Awwam dan sa'ad bin Abi Waqash dengan ditemani dengan sekelompok sahabat menuju mata air Badar untuk mencari berita disana. Mereka mendapatkan unta milik Quraisy yang dibawa Aslam budak Bani al-

¹⁶⁴Bakar Jabil Jaza'iri. *Op.Cit.* h256

Hajjaj dan Aridh Abu Yasar budak bani Ash bin Sa'id. Mereka mendatangi keduanya, lalu menanyakan, sedangkan Rasulullah Saw. Berdiri menunaikan Shalat. Kedua orang itu berkata: "kami pelayan yang member minum kaum kafir Quraisy, mereka menyuruh kami mencari air yang akan mereka minum". Mereka tidak senang dengan apa yang sampaikan oleh mereka berdua. Mereka ingin agar keduanya mengaku suruhan Abu Sufyan. Mereka pun memukuli keduanya. Ketika mereka tidak tahan lagi dipukuli, maka keduanya berkata: "kami orang suruhan Abu Sufyan". lalu kedua orang itu mereka lepaskan. Rasulullah Saw ruku' dan sujud dua kali, lalu salam. Rasulullah Saw kemudian bersabda: "ketika keduanya berkata jujur, kalian pukuli. Dan ketika keduanya berkata dusta, kalian lepaskan. Keduanya berkata jujur, keduanya suruhan kafir Quraisy."¹⁶⁵

Dari kutipan diatas jelas bahwa Rasulullah sebagai suri tauladan yang baik tidak pernah meninggalkan shalat, itu dibuktikan ketika beliau mencari berita tentang kaum Quraisy sebelum terjadinya perang Badar beliau masih tetap melaksanakan shalat. Ini sebagai contoh buat kita semua bahwasanya sesibuk-sibuknya urusan kita jangan sampai kita meninggalkan shalat, karena shalat itu pembeda antara orang muslim dengan orang kafir.

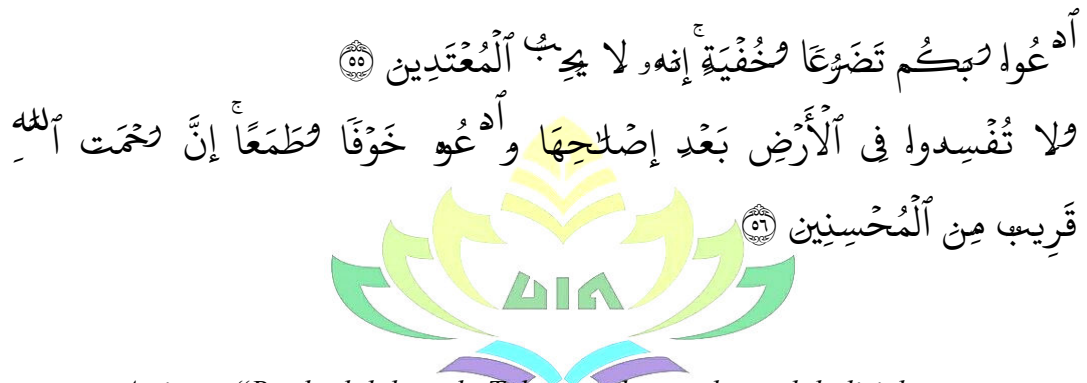
b. Berdo'a

Doa adalah suatu cara atau aktivitas seorang hamba dengan Allah SWT. Dimana seorang hamba memohon dan meminta kepada Allah dengan maksud dalam hati bahwa keinginannya dapat terkabul. Kita diperbolehkan berdoa kepada Allah SWT. Karena sebagaimana kita ketahui bahwa Allah merupakan satu-satunya tuhan yang wajib disembah dan hanya satu-satunya

¹⁶⁵ Qol'ahji, *Op.Cit.* h,189

tempat bagi hamba untuk mengadu, mengeluh dan memohon pertolongan. Karena tiada daya dan kekuatan kecuali daya dan kekuatan-Nya.

Kewajiban berdo'a telah dijelaskan dalam Al-Qur'an sebagai berikut:



Artinya: “Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas. Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (Tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik”. (QS. Al-A'raf: 55-56)¹⁶⁶

Dari ayat di atas jelas bahwasanya kita diperintahkan berdo'a hanya kepada Allah SWT. Karena do'a termasuk ibadah, yang artinya doa itu adalah permohonan manusia kepada Allah SWT. Dengan penuh pengharapan agar tercapai segala sesuatu yang diinginkannya dan terhindar dari segala perkara yang ditakuti dan tidak diinginkan.

Berikut ini kutipan tentang do'a dalam perang Badar:

semenjak usai meluruskan dan menata pasukan muslimin, Rasulullah Saw tak henti-hentinya memohon kemenangan kepada Allah seperti yang telah dijanjikan-Nya seraya bersabda: “Ya Allah, penuhilah bagiku apa yang engkau janjikan kepadaku. Ya Allah,

¹⁶⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit*.h.158

sesungguhnya aku mengingatkan-Mu akan sumpah dan janji-Mu”.
Tatkala pertempuran semakin berkobar dan akhirnya mencapai puncaknya, maka beliau bersabda lagi: “ Ya Allah, jika pasukan ini hancur pada hari ini, tentu engkau tidak akan disembah lagi. Ya Allah, kecuali jika engkau menghendai untuk tidak disembah untuk selamanya setelah hari ini”.

Begitu mendalam doa yang beliau sampaikan kepada Allah, hingga tidak disadari mantel beliau jatuh dari pundaknya. Maka Abu Bakar memungutnya lalu mengembalikan kembali kepundak beliau,¹⁶⁷ seraya berkata: “Wahai Nabi Allah, tahanlah munajatmu kepada Allah, sesungguhnya Allah pasti memenuhi janji-Nya padamu”.

Dari kutipan diatas menunjukan kegigihan Rasulullah dalam berdo'a dalam kesempatan yang sangat genting beliau tidak henti-hentinya berdo'a demi keselamatan kaum Muslimin dalam peperangan sampai khusu'nya beliau berdo'a sampai-sampai mantel beliau terjatuh tetapi beliau tidak merasakannya.

Dalam kutipan lain:

Ketika dua kubu sudah berhadapan Rasulullah berdoa “Ya Allah ini kaum Quraisy datang dengan kesombongannya dan kecongkaannya yang memusuhi-Mu dan mendustakan rasul –Mu.Ya Allah pertolonganmu jua yang kau janjikan kepadaku, Ya Allah binasakanlah mereka besok pagi”.¹⁶⁸

Dari kutipan diatas juga menunjukan do'a Rasulullah yang di dipanjatkan kepada Allah, beliau meminta agar kaum Quraisy dibinasakan karena kesombongan dan kecongkakannya.

¹⁶⁷ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.284

¹⁶⁸ Al-Muafirry, *Op.Cit.* h.255

3. Nilai Akhlak (Budi Pekerti)

Secara etimologi Akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari kata *khuluq* yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara terminologis akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹⁶⁹ Akhlak mulia ditandai dengan sikap tenang, sabar, selalu bersyukur, ridha terhadap manis dan pahit kehidupan, bijaksana, lemah lembut, serta pandai menjaga kesucian dan harga diri.¹⁷⁰

Nilai pendidikan akhlak yang telah peneliti temukan dalam peristiwa perang Badar adalah sebagai berikut :

1) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁷¹

Salah satu sikap seorang muslim adalah dia berani bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Sikap ini merupakan sikap yang harus

¹⁶⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h.1

¹⁷⁰ Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim: 13 cara mencapai Akhlak Mulia* (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2013), h.12

¹⁷¹ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012), h. 43.

dimiliki oleh seorang muslim. Karena semua yang diperbuat di dunia ini akan di pertanggung jawabkan di akhirat nanti. Allah SWT berfirman:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ ﴿٣٨﴾

Artinya:

“Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya”. (QS. Al-Muddasir: 38)

ayat di atas mengajarkan bahwa setiap individu harus bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya. Islam mengajarkan bahwa apa saja yang telah diajarkan manusia, keburukan dan kebaikan akan mendapatkan ganjaran atau balasan dari Allah SWT.

Bukti tanggung jawab Rasulullah Saw terhadap amanah yang menjadi tanggungan beliau antara lain hal ini dibuktikan dari penggalan cerita perang Badar berikut:

Rasulullah Saw keluar dari Madinah pada hari Senin tanggal 8 Ramadhan dan menunjuk Amr bin Ummu Maktum sebagai pengganti beliau mengimami Shalat di Madinah. Kemudian Rasulullah menarik Abu Lubabah dari ar-Rauha’ dan menunjuk sebagai pengganti beliau di Madinah.¹⁷²

Dari kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa tanggung jawab Rasulullah SAW terhadap amanah yang beliau emban sangat penting untuk dijalankan. ini terbukti ketika Rasulullah menegaskan sahabatnya untuk menangani sebuah urusan ketika beliau juga mengurus urusan yang lain yang dirasa membutuhkan peran beliau didalamnya.

¹⁷² Al-Muafiri, *Op.Cit.* h.590

2) Adil

Adil adalah memberikan sesuatu kepada yang berhak dengan tanpa mambeda-bedakan antara satu orang dengan yang lainnya. Dan mamberikan hukuman kepada orang yang telah melakukan kesalahan sesuai dengan kadar kesalahannya, tidak berlebih-lebihan dan tidak keterlaluan.¹⁷³

Di antara bukti indahnnya ajaran agama Islam adalah diperintahkannya berbuat adil. Adil yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan memberikan hak kepada masing-masing yang memiliki hak.

Allah SWT berfirman :

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ
عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُم لَعَلَّكُمْ
تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

*Artinya: “Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran”.
(QS. An-Nahl: 90)¹⁷⁴*

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan manusia untuk berbuat adil dalam segala aspek kehidupan, serta berbuat baik kepada sesama.

¹⁷³ Abdul Mun'im al-Hasyimi, *Akhlaq Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta : Gema Insani, 2009), h.220.

¹⁷⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.278

Adapun bukti yang menunjukkan keadilan Rasulullah Saw dalam hukuman ialah:

Namun ketika diperhatikan dengan seksama, barisan paling depan Nampak menyembulkan perut seorang tentara. Baginda Nabi mendekati pemilik perut itu dan memukulnya dengan anak panah yang beliau pegang: “luruskan barisanmu hai Sawad”, perintah nabi sambil memukul pelan perut Sawad Ibn Ghaziyah dari bani Ady ibn Najjar itu. “wahai Nabi”, Sawad memprotes tindakan Rasul. “Engkau telah menyakitiku padahal engkau diutus untuk membawa kebenaran dan keadilan. Aku meminta keadilan padamu”.

Para sahabat yang melihat itu sangat geram dengan sawad, namun nabi tetap membuka bajunya dan menyerahkan anak panah itu pada sawad seraya berkata: “Wahai sawad, balaslah! Pukullah perutku”.¹⁷⁵

dalam kutipan cerita perang Badar di atas menunjukkan keadilan Rasulullah dalam hukuman, beliau memukul dengan anak panah lantaran barisan paling depan Nampak menyembulkan perut seorang tentara yang bernama sawad namun sawad tidak terima dengan pukulan yang diberikan Rasulullah kemudian Sawad meminta keadilan kepada Rasulullah untuk memukul Rasulullah sebagai balasan telah memukul dirinya. Dalam kutipan lain:

Ketika keluar dari Madhiq al-safra’, beliau berhenti dibukit pasir antara Madhid dengan Al-Naziyah yang bernama sayar, tempatnya dibawah pohon yang ada disana. Disanalah Rasulullah membagi rampasan perang yang diberikan Allah kepada kaum muslimin dengan merata.¹⁷⁶

¹⁷⁵ Team Sejarah 2010 (ATSAR), *Op.Cit.* h.342

¹⁷⁶ Al-Muafiri, *Op.Cit.* h.619

Dari kutipan cerita perang Badar diatas menunjukan sikap adil yang diterapkan Rasulullah pada saat pembagian harta rampasan, di situ Rasulullah tidak membeda-bedakan setiap kaum muslimin yang akan mendapatkan harta rampasan kemudian Rasulullah membagi harta rampasan perang kepada kaum muslimin yang mengikuti perang Badar dengan merata tanpa ada seorang pun yang tidak mendapatkannya.

3) Musyawarah

Dalam kamus Al-Munawir disebutkan syura' atau musyawarah adalah suatu usaha untuk saling memberikan nasihat atau saran. Dengan kata lain, musyawarah sebagai upaya pengambilan keputusan yang terbaik tentang suatu persoalan, jika demikian, maka musyawarah sangat dibutuhkan ketika seseorang, komunitas, atau organisasi menghadapi suatu persoalan yang membutuhkan suatu pemecahan atau solusi. Sebab keputusan yang diambil dari hasil musyawarah tertentu akan memberikan keuntungan bagi banyak pihak karena telah melewati proses sharing dan saran dari berbagai pihak.

Terdapat firman Allah yang menganjurkan tata cara untuk bermusyawarah yaitu sebagai berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ
 حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ
 فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Artinya : “Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah
 Lembut terhadap mereka. sekiranya kamu bersikap keras lagi
 berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari
 sekelilingmu. Karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah
 ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka
 dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu Telah membulatkan
 tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah
 menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.”
 (QS.AL-Imran:159)¹⁷⁷

Berikut ini kutipan musyawarah dalam perang Badar:

Rasulullah Saw meminta pendapat para sahabat. Beliau member tahu
 mereka tentang Quraisy. Abu Bakar as-Sidiq berdiri, kemudian
 berkata dengan perkataan yang baik. Setelah itu giliran Umar bin al-
 Khattab berdiri dan ia berkata dengan perkataan yang baik. Lalu al-
 Miqdad bin ‘Amru.¹⁷⁸

Di Madinah Rasulullah meminta pendapat kepada para sahabat tentang
 masalah tawanan. Rasulullah lebih ccendrung kepada pendapat
 sahabat Abu Bakar dan kurang sependapat dengan Umar. Beliau
 lebih cendrung untuk meminta tebusan dari mereka.¹⁷⁹

Dalam kutipan cerita di atas menunjukan bahwa Rasulullah meminta
 pendapat tentang masalah tawanan kepada sahabat untuk diapakan para

¹⁷⁷ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.72

¹⁷⁸ Mahmud Syit Khaththab, *Op.Cit.* h.5

¹⁷⁹ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.301-302

tawanan Perang Badar tersebut yang kemudian Rasulullah bermusyawarah kepada para sahabat yang hasil musyawarah tersebut lebih setuju kepada pendapat Abu Bakar yaitu untuk memin tebusan kepada keluarga tawanan jika tawanan ingin dilepaskan. Dalam kutipan lain:

Rasulullah Saw dengan segera pergi menuju mata air. Ketika Rasulullah tiba di dekat mata air yang termasuk bagian dari daerah Badar, maka beliau pun berhenti. Hubbab bin Mundzir bertanya: “wahai Rasulullah, apakah tempat ini adalah tempat yang ditentukan oleh Allah, sehingga kami tidak boleh maju dan tidak pula mundur walaupun sejengkal. Atau ini hanya sekedar pendapat, strategi perang dan tipu daya?” Rasulullah menjawab: “Tidak, tetapi ini hanya sekedar pendapat, strategi perang dan tipu daya”. Hubbab bin Mundzir berkata: “Wahai Rasulullah, tempat ini kurang strategis, suruhlah orang-orang berjalan lagi hingga sampai dekat mata air tempat orang banyak berkumpul, selanjutnya kita menempatnya. Kemudian kita gali tempat-tempat mata air dibelakangnya. Setelah itu, kita buat kolam yang kita isi penuh dengan air. Lalu di kolam buatan ini kita perangi mereka. Dengan demikian, kita mudah mendapati air minum”. Rasulullah bersabda: “saya sangat senang dengan pendapat ini”.¹⁸⁰

Potongan narasi dan dialog di atas mendeskripsikan bahwasanya musyawarah yang dilakukan Nabi Muhammad kepada para sahabat dalam menentukan tempat peristirahatan. Yang kemudian Rasulullah setuju dengan pendapat Hubab bin Mundzir dalam menentukan tempatnya.

4) Tawakal

Setelah usaha dan doa yang telah dikerjakan sudah maksimal, maka selanjutnya hal yang harus dilaksanakan adalah tawakal, menyerahkan semua hasil dan usaha kepada Allah.

¹⁸⁰ Qol'ahji, *Op.Cit.* h.197-198

Sebagai yang tertuang dalam cuplikan perang Badar, sebagai berikut:

Kemudian, Rasulullah kembali ketendanya, sebagai sentral kepemimpinannya, dengan ditemani Abu Bakar. Ketika beliau melihat jumlah kaum Musyrikin sangat banyak, sedangkan jumlah kaum muslimin sedikit sekali, maka putuslah semua cita-cita beliau di bumi ini. Rasulullah yakin jika Allah tidak menutupi kekurangannya dengan memberinya rahmat, maka sekarang tidak akan lagi yang akan menolongnya. Rasulullah SAW. Memasuki tenda dengan ditemani Abu Bakar As-Sidiq, Rasulullah mulai berdoa memohon kemenangan kepada Allah yang telah dijanjikan kepadanya. “Ya Allah, jika hari ini kelompok yang kecil ini engkau binasakan, maka tidak ada lagi yang menyembah-Mu”. bahkan mata beliau mulai meneteskan air mata dengan doanya itu, sehingga Abu Bakar sangat merasa haru melihatnya. Abu Bakar berkata, “Wahai Nabi Allah, sudah cukup engkau memohon kepada tuhanmu. Sesungguhnya Allah pasti memberikan apa yang telah janjikan kepadamu”.¹⁸¹

Dalam kutipan cerita perang Badar di atas menggambarkan bahwa kepasrahan dan berserah diri yang dilakukan Nabi Muhammad SAW dengan berdoa dengan meminta pertolongan kepada-Nya agar kaum muslimin dapat mengalahkan kaum Musyrikin.

Dalam Al-Qur'an Allah berfirman :

وَيَرْفُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ إِنَّ اللَّهَ
بَلِغٌ مَّرْوَةٍ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Artinya:

“ Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan

¹⁸¹ Qol'ahji, *Op.Cit.* h.195

*urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah Telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.(QS.At-Thalaq: 3)*¹⁸²

ayat tersebut menjelaskan bahwa barang siapa yang percaya kepada Allah dalam menyerahkan segala urusan hanya kepada-Nya. Karena dengan bertawakal, orang muslim telah mempercayai adanya Allah dengan segala sifat-sifat-Nya, terutama sifat Yang Maha Esa.

5) Rendah Hati (Tawadu')

Tawadhu" adalah sikap rendah hati, namun tidak sampai merendahkan kehormatan diri dan tidak pula memberi peluang orang lain untuk melecehkan kemuliaan diri.¹⁸³Tawadhu merupakan salah satu akhlak terpuji atau sifat yang luhur. Seorang muslim mesti bertawadhu karena itu merupakan ruh iman yang hidup dan perasaan lembut yang memperkokoh persaudaraan di antara umat.¹⁸⁴

Ketika tiba di al-Rauha', beliau disambut kau muslim. Mereka mengucapkan selamat kepada beliau atas kemenangan yang diberikan Allah kepada beliau, dan kepada kaum muslimin. Salamah Bin Salamah berkata kepada kaum muslim tersebut: "Ucapan selamat apa yang kalian berikan kepada kita? Demi Allah, kita Persamaan Derajat tidak bertemu kecuali dengan orang-orang lemah dan botak seperti unta yang ditali, kemudian kita menyembelihnya". Rasulullah tersenyum, kemudian beliau bersabda: "Hai anak saudaraku, mereka (orang-orang Quraisy) adalah para tokoh dan orang-orang terhormat".¹⁸⁵

¹⁸² Departemen Agama RI, *Op.Cit*.h.559

¹⁸³ Abdul Mun'im al-Hasyim, *Op.Cit*, h. 12

¹⁸⁴ Iman Abdul Mukmin Sa'aduddin, *Membangun Kepribadian Muslim*, (Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2006), h. 211.

¹⁸⁵ Al-Muafiri, *Op.Cit*. h.619-620

Dari uraian cerita diatas menunjukan bahwa Keberhasilan yang diperoleh dari usaha keras terkadang disertai dengan kesombongan dalam hati, seolah mengkerdikan nilai keberhasilan tersebut. Oleh karena itu, nabi kemudian menasehati seorang sahabat yang menampakan sedikit kesombongan dan mengecilkan keberhasilan yang diperoleh kaum muslimin

Sikap tawadhu adalah sifat mulia yang lahir dari kesadaran akan Kemahakuasaan Allah atas segala hamba-Nya. Orang yang tawadhumenyadari bahwa apa saja yang dia miliki, baik bentuk rupa yang cantik atau tampan, ilmu pengetahuan, harta kekayaan, maupun pangkat dan kedudukan dan lain-lain sebagainya, semuanya itu adalah karunia dari Allah.

Allah berfirman:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَن تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَن تَبْلُغَ الْجِبَالَ
طُولًا ﴿٣٧﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung. (QS.Al-Isra: 37).¹⁸⁶

6) Persamaan derajat

Berikut ini salah satu cuplikan keteladanaan Nabi Muhammad Saw pada perang Badar. Beliau tidak membedakan fasilitas yang beliau peroleh sebagai komandan pasukan dan para sahabat sebagai tentara beliau:

¹⁸⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.* h.286

Jumlah unta sahabat-sahabat Rasulullah ketika itu ialah 70 ekor dan mereka menaikinya secara bergantian. Rasulullah Saw, Ali bin Abi Thalib, Martsad bin Abu Martsad al-Ghanawi secara bergiliran menaiki satu unta. Hamzah bin Abdul Muthalib, Zid bin Harits, Abu Kabsah dan Anasah (keduanya mantan budak Rasulullah) secara bergiliran menaiki satu unta. Abu bakar, Umar bin Khatab dan Abdurrahman bin Auff secara bergantian pula menaiki satu unta.¹⁸⁷

Dapat diambil kesimpulan dari cerita di atas bahwanya semua manusia itu sama derajatnya, itu dibuktikan oleh Rasulullah ketika akan berangkat dalam perang Badar akan tetapi kendaraan umat muslim yang tidak mencukupi untuk dikendarai oleh umat muslim itu sendiri. Kemudian dari situ yang jumlah kendaraan nya sedikit tetapi kaum muslimin mengendarainya dengan bergantian bahkan Rasulullah juga sebagai komandan peperangan juga ikut bergantian dalam mengendarai unta-untanya.

7) Memahami Orang Lain

Adapun yang menunjukan bahwa Nabi Muhammad Saw memahami orang lain ialah bahwa beliau tidak memaksa sahabat beliau untuk ikut berperang. Hal ini ditunjukan dalam penggalan cerita berikut:

Beliau tidak menekankan kepada seorang pun diantara sahabat untuk bergabung, tetapi beliau menyerahkan masalah ini kepada kerelaan mereka. Sebab kali ini tidak akan terjadi bentrokan yang seru dengan pasukan Quraisy, dan memang bentrokan itu baru terjadi saat di Badar.¹⁸⁸

¹⁸⁷ Al-Muafiri, *Op.Cit.* h.590

¹⁸⁸ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.269

Dari kutipan diatas menunjukan bahwa sikap Rasulullah ketika bermusyawarah dengan para sahabat tentang siapa saja yang akan ikut belaiu untuk menghadang kafir Quraisy. Beliau tidak menekankan kepada para sahabat untuk ikut bersamanya, tetapi beliau hanya meminta kerelaan sahabat yang sudi untuk ikut bersamanya.

8) Berlaku Baik

Salah satu hal yang ingin ditanamkan Nabi Muhammad Saw kepada sahabatnya adalah berbuat baik kepada siapapun, termasuk musuh yang menjadi tawanan perang. Berikut ini adalah penggalan cerita dalam perang Badar yang menggambarkan bagaimana Nabi Muhammad Saw berbuat baik walau pada tawanan perang:

Sehari setelah tiba di Madinah, para tawanan diteliti lalu dibagikan kepada para sahabat. Beliau menasihati agar mereka memperlakukan para tawanan itu dengan baik. Para sahabat biasa memakan kurma, sedangkan untuk tawanan itu disuguhi roti. Begitulah mereka mengamalkan nasihat beliau ini.¹⁸⁹

Umar bin Khatab berkata kepada Rasulullah terkait penebusan Suhail bin Amr: “Wahai Rasulullah, biarkan aku mencabut dua buah gigi Suhail bin Amr, dan menjulurkan lidahnya, agar selamanya ditempat ia tinggal tidak lagi mampu berdiri untuk berjamaah menjelekan kamu”. Rasulullah bersabda: “ jangan menjadikan contoh bagi yang lain dengan melakukan hal itu, nanti Allah menjadikan aku sebagai contoh buat yang lain dengan melakukan perbuatan itu, Ingat! Bahwa aku seorang Nabi”.¹⁹⁰

Dari kutipan cerita di atas bahwasannya berbuat baik itu tidak pandang bulu, kita dapat mencontoh Rasulullah dari cerita di atas kita harus berbuat

¹⁸⁹ *Ibid.* h.301

¹⁹⁰ Qol'ahji, *Op.Cit.* h.201

baik kepada semua manusia bahkan kepada musuh pun kita harus berbuat baik, itu dibuktikan dari Rasulullah kepada tawanan perang beliau. Sebagaimana firman Allah :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

Artinya: “Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, Karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”(QS.AL-Baqarah: 195)¹⁹¹

Dari ayat di atas menjelaskan bahwasanya orang yang berbuat baik itu dicintai Allah SWT.

9) Tolong menolong

Menolong artinya membantu teman atau orang yang mengalami kesulitan. Tolong menolong artinya saling membantu atau bekerja sama dengan teman atau orang yang ditolong. Orang yang suka menolong biasanya banyak teman tolong menolong dapat dilakukan di rumah, sekolah, dan dimanapun tempatnya. Tolong menolong merupakan kewajiban bagi setiap manusia. Dengan tolong menolong kita akan dapat membantu orang lain dan jika kita perlu bantuan tentunya orang pun akan menolong kita. Dengan tolong menolong kita dapat membina hubungan baik dengan semua

¹⁹¹ Departemen Agama RI, *Op.Cit*.h.31

orang. Dengan tolong menolong kita dapat memupuk rasa kasih sayang antar manusia. Singkat kata tolong menolong adalah sifat hidup bagi setiap orang.

Sebagai sesama makhluk Allah, setiap manusia diharuskan untuk saling membantu satu sama lain. Sekalipun status dan strata sosialnya berbeda, masing-masing individu pada prinsipnya saling membutuhkan. Yang kaya membantu yang kurang mampu dengan cara berderma dengan apa yang mereka mampu. . Di dalam cerita perang Badar yang menggambarkan dengan sangat jelas sifat tolong menolong yang dilakukan Rasulullah SAW kepada kaum Muslimin yaitu sebagai berikut:

Saat pedang Ukasyah bin Mihshan patah, Rasulullah Saw memberinya sepotong kayu dan bersabda: “pedang ini!” tiba-tiba ditangan Ukasyah kayu itu berubah menjadi pedang, yang hampir tidak adaandingannya. Putih seperti garam.¹⁹⁰ ukasyah bertempur dengan pedang tersebut. Pedang tersebut diberi nama al-Aun.¹⁹²

Dalam kutipan perang Badar diatas Salah satu contoh bantuan fisik yang diberikan Rasulullah Saw kepada sahabatnya dalam perang badar itu dibuktikan ketika pedang Ukasyah patah maka Rasulullah memberikan bantuan yang berupa sepotong kayu seketika itu juga kayu itupun berubah menjadi sebilah pedang. Dari sinilah sifat tolong menolong Beliau kepada Ukasyah. Dalam kutipan lain:

Ketika Jenazah Uthbah bin Rabi'ah hendak diceburkan kedalam lubang, Rasulullah melihat wajah Abu Hudzaifah berubah warna dan tampak sedih. kepadanya Rasulullah bertanya: “ Hai Abu Hudzaifah, tampaknya engkau terpengaruh oleh keadaan ayahmu?”

¹⁹² Al-Muafiri, *Op.Cit.* h.612

ia menjawab: “Tidak ya Rasulullah, DemmiAllah, aku tidak sedih karena ayahku dan tidak pula karena ia tewas. Namun karena aku tahu bahwa ayahku sebenarnya orang yang dapat berfikir, bijaksana dan mempunyai keutamaan. Pada mulanya aku berharap kebaikan yang dimilikinya itu akan menuntunnya kedalam islam. Kemudian aku setelah menyasikan ia mati dalam keadaan kafir, sungguh pilu hati ku!” mendengar jawaban seperti itu Rasulullah mendoakan kebajikan baginya.¹⁹³

Dari kutipan cerita di atas menunjukkan bahwa cara yang digunakan Rasulullah Saw menghibur sahabat yang terlihat sedih ialah dengan mendoakannya, dengan doa yang baik.

10) Sabar

Sabar adalah sikap yang tahan terhadap cobaan yang diberikan Allah kepada hamba-Nya. Sabar merupakan pilar kebahagiaan seorang muslim, dengan kesabaran itulah seorang muslim akan terjaga dari kemaksiatan, tetap taat, dan tabah dalam menghadapi berbagai percobaan.

Sabar merupakan sikap betah atau dapat menahan diri kepada kesulitan yang dihadapinya. Sabar tidak diartikan menyerah begitu saja tanpa upaya untuk melepaskan diri pdari kesulitan yang dihadapi. Sabar yang dimaksud adalah sikap yang diawali dengan ikhtiyar, lalu diakhiri dengan sikap menerima dan ikhlas apabila dilanda suatu cobaan.¹⁹⁴

Berikut ini adalah kutipan kisah perang Badar yang menunjukkan sikap sabar:

¹⁹³ Al-Ghazali, *Op.Cit.* h.300-301

¹⁹⁴ Mahjudin, *Akhlaq Tasawuf I*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2009)h. 11-12

Demi Dzat yang telah mengutus kamu dengan membawa kebenaran, kalau saja kamu membawa kami mendatangi lautan, lalu kamu menyelaminya maka kami pun akan ikut bersamamu, tidak ada satupun diantara kami yang akan berpaling, kami tidak merasakan kamu pertemukan kami dengan musuh besok, sesungguhnya kami benar-benar sabar dan ikhlas dalam menghadapi peperangan itu. Bawalah kami menuju berkah Allah.” Rasulullah senang dengan ucapan Sa’ad bin Mu’adz ini.¹⁹⁵

Dari kuipan cerita di atas menunjukan kesabaran yang dilakukan sahabat Nabi yang bernama Sa’ad bin Mu’adz ketika para sahabat dimintai pendapat tentang persoalan akan menghadapi kafir Quraisy, dari situ ditunjukan sikap kesabaran Sa’ad bin Mu’adz sampai –sampai apapun yang dilakukan Rasulullah pasti akan diikuti oleh Sa’ad bin Mu’adz dengan sabar dan tulus beliau akan menurutinya dengan lapang dada.

11) Jujur

Manusia dituntut untuk tetap berpegang teguh kepada kebenaran dan kejujuran pada setiap saat dan harus diperhatikan dalam setiap persoalan serta dilaksanakan pada setiap aturan. Baik itu perkataan, pergaulan, kemauan, janji dan kenyataan. Sebab itu semua menjadi kekuatan tangguh untuk kepribadian muslim. Seorang muslim dituntut untuk selalu berada dalam keadaan benar lahir batin. Benar hati, benar perkataan dan perbuatan.

¹⁹⁵ Qol’ahji, *Op.Cit.* h.189

Antara hati dan perkataan harus sama, tidak boleh berbeda, apalagi antara perkataan dan perbuatan.¹⁹⁶

Allah swt. menjadikan langit dan bumi dengan sempurna dan meminta kepada manusia untuk membina hidupnya dengan baik dan benar, dan tidak berbuat sesuatu kecuali dengan benar. Demikian pula Rasulullah saw. memerintahkan setiap muslim untuk selalu jujur, sebab sikap jujur membawa kepada kebaikan dan kebaikan membawanya ke surga. Sebaliknya melarang umatnya berbohong karena akan membawa kepada kejahatan dan kejahatan akan berakhir di neraka.

Berikut ini adalah kutipan kisah perang Badar yang menunjukkan sikap jujur:

Rasulullah Saw kemudian bersabda: “ketika keduanya berkata jujur, kalian pukuli. Dan ketika keduanya berkata dusta, kalian lepaskan. Keduanya berkata jujur, keduanya suruhan kafir Quraisy. Beri tahu aku tentang keberadaan kaum kafir Quraisy!” keduanya berkata: “ Demi Allah, mereka berada dibalik bukit pasir yang kelihatan dari al-‘udwah al-Qushwa (lembah yang jauh ini).” “berapa jumlah mereka?” Tanya Rasul. “kami tidak tau,” jawab mereka. Rasulullah bertanya “berapa binatang yang mereka sembelih setiap hari?” keduanya berkata: “ terkadang Sembilan dan terkadang sepuluh” Rasulullah berkata: “ jumlah mereka berkisar antara Sembilan ratus hingga seribu” kemudian rasul bertanya lagi kepada keduanya: “Siapa saja pembesar Quraisy yang turut bersama mereka” keduanya berkata: “Utbah bin Rabi’ah, Syaibah bin Rabi’ah, Abu al-Bakhtari bin Hisyam, hakim bin Hisyam, Naufal bin Khualid, al-Haris bin Amir bin Naufal, Thuaimah bin Adibin Naufal, an-Nadhr bin AL-Haris, Zam’ah bin al-Aswad, Abu Jahal Bin Hisyam, Umaiyah bin Khalaf, Nuhail bin al-Hajjaj, Munnabih bin al-hajjaj, Suhail bin Amr dan Amr bin Abdu Wudd. Kemudian Rasulullah menghadap para

¹⁹⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam* Cet. XIV (Yogyakarta: LPPI, 2011), h. 81

sahabat dan berkata: “ini orang-orang Makkah. Mereka akan memberi kalian harta benda yang sangat berharga!”¹⁹⁷

Dari kutipan cerita di atas menunjukkan kejujuran yang dilakukan oleh orang Arab yang memberi informasi kepada Rasulullah SAW. Tentang siapa sajakah yang ikut dalam pasukan Quraisy.

12) Pemaaf

Pemaaf adalah sikap suka memberi maaf terhadap kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun ada rasa benci dan keinginan untuk membalas.¹⁹⁸ Dengan kata lain member maaf adalah harapan hidayah, dengan maksud supaya orang yang berbuat salah dapat memperbaiki kesalahannya dan mendapat hidayah dari Allah untuk kemudian mau mendalami ajaran Islam secara kaffah.

Di Madinah, Rasulullah meminta pendapat kepada para sahabat tentang masalah tawanan. Abu Bakar berkata: “Wahai Rasulullah, mereka itu masih terhitung keluarga paman, kerabat atau teman sendiri. Menurut pendapatku, hendaklah engkau meminta tebusan yang kita ambil dari mereka, agar tebusan yang mereka ambil dari mereka ini dapat mengokohkan kedudukan kita dalam menghadapi orang-orang kafir, dan siapa tahu Allah memberikan petunjuk kepada mereka, sehingga mereka menjadi pendukung kita”.

Lalu bagaimana pendapatmu wahai Ibnul Khatab?” Tanya Rasulullah Saw. Umar menjawab: “Demi Allah, aku tidak sependapat dengan Abu Bakar. Menurutku serahkan fulan (kerabatnya) kepadaku, biar kupenggal lehernya. Serahkan Uqail bin Abu Thalib kepada Ali bin Abu Thalib biar dia penggal lehernya. Serahkan fulan kepada Hamzah (saudaranya), biar dia penggal lehernya, agar musuh-musuh Allah mengetahui bahwa didalam hati kita tidak ada rasa kasihan terhadap orang-orang musrik, pemuka, pemimpin dan para dedengkot mereka”.

¹⁹⁷ Qol'ahji, *Op.Cit.*h.180

¹⁹⁸ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta : LPPI, 2000),h. 140

Rasulullah lebih cenderung kepada pendapat Abu Bakar dan kurang sependapat dengan Umar. Beliau lebih cenderung meminta tebusan dari mereka.¹⁹⁹ Rasulullah Saw membolehkan sebagian dari mereka ditebus dengan harta benda, dan sebagian lagi dibebaskan tanpa tebusan harta benda, namun sebagai gantinya, mereka yang pandai membaca dan menulis harus mengajarkan sepuluh anak-anak kaum muslimin.²⁰⁰

Dari kutipan cerita di atas menggambarkan betapa pemaafnya Rasulullah kepada orang lain, itu dibuktikan ketika Rasulullah meminta tebusan dari tawanan perang Badar yang menurut pendapat Umar bin Khatab tawanan tersebut akan dipengga. tetapi Rasulullah justru meminta tebusan dari pada di bunuh bahkan sebagian tawanan tersebut ada yang dibebaskan dengan syarat mau mengajari kaum muslimin untuk membaca.

13) Peduli Sosial

Peduli sosial adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.²⁰¹ Islam mengajarkan untuk peduli kepada sesama muslim. Memberikan sedikit perhatian kepada orang lain sama halnya dengan peduli dengan orang tersebut. baginya perhatian yang diberikan akan membuatnya merasa lebih tenang dan mengurangi beban yang dirasakan. Seperti kutipan dalam perang Badar sebagai berikut :

Rasulullah menyerahkan harta rampasan miliknya secara khusus kepada Mu'adz bin Amr bin al-Jamuh. Beliau menyerahkan harta

¹⁹⁹ Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.301-302

²⁰⁰ Qol'ahji, *Op.Cit.* h.200

²⁰¹ Agus Wibowo, *Loc.Cit.*

rampasannya secara khusus kepada Mu'adz karena Muawwadz terbunuh.²⁰²

Dalam kutipan cerita di atas Sesuatu yang wajar bila orang mendapatkan penghargaan dari orang lain atas prestasinya yang diperoleh. Begitu pula Nabi Muhammad Saw beliau memberikan contoh kepada sahabatnya bahwa prestasi seorang layak mendapatkan penghargaan itu dibuktikan dengan Rasulullah memberikan harta secara khusus kepada Mu'adz.

C. Relevansi Nilai- Nilai Pendidikan Islam dalam Pristiwa Perang Badar dengan Praktik Pendidikan Islam Masa Kini

Pada dasarnya pendidikan Islam sangatlah penting dalam kehidupan. Saat ini orang muslim di era modern yang dihadapkan pada masalah-masalah yang terus menerus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Dalam bidang sosial, pengaruh lingkungan semakin merusak nilai-nilai kemanusiaan. Kehidupan di era modern ini memberi peluang dan fasilitas yang sangat luar biasa bagi siapa saja. Pendidikan Islam juga penting sebagai pondasi awal penanaman nilai kepada generasi penerus bangsa untuk membentuk pribadi yang berkarakter dan berakhlak mulia. Penanaman nilai-nilai pendidikan Islam harusnya dilakukan sedini mungkin, baik di rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat. Seperti halnya pendidikan keimanan, pendidikan syari'ah/ibadah dan pendidikan akhlak

²⁰² Al-Mubarakfury, *Op.Cit.* h.290

penting bagi dunia pendidikan sebagai langkah dalam menanggulangi merosotnya nilai-nilai moral. Seperti nilai-nilai perilaku manusia dalam hubungannya dengan Allah SWT, diri sendiri, orang tua, sesama manusia, lingkungan dan negara.

Manusia adalah makhluk yang beragama. Pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah memiliki jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya Dzat yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak yaitu Allah SWT. Sejak dalam ruh manusia telah mempunyai komitmen bahwa Allah adalah Tuhannya. Pandangan ini bersumber pada firman Allah SWT:

وَلَقَدْ أَخَذَ رَبُّكَ مِن بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَشَهِدَهُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا
غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

“Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya

Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini(keesaan Tuhan)'''(Q. S. Al-A'raf: 172).²⁰³

Dalam perkembangannya, konsep keagamaan pada diri manusia dipengaruhi oleh unsur dari luar diri mereka, ini sesuai dengan ciri yang mereka miliki. Pendidikan Islam bersifat universal, sehingga selalu memiliki keterkaitan dengan praktik pendidikan Islam masa kini. Sebagai contoh sabar. Islam selalu memberikan teladan dan tuntunan (misal seorang guru dalam mendidik peserta didiknya), seorang guru harus mampu dihadapkan dengan situasi dan kondisi apapun. Semua pekerjaan harus dilandasi dengan niat dan diselesaikan dengan ikhlas, penuh tanggung jawab, adil, jujur, dan menyerahkan segala sesuatu tentang apa yang telah dilakukan kepada Dzat yang Maha Kuasa. Nilai-nilai tersebut, tentu akan sangat relevan dengan berbagai kegiatan atau hal apapun. Melihat pada aspek di atas, maka sebenarnya semua kegiatan akan selalu mempunyai relevansi dengan Islam. Artinya Islam harus dihadirkan di dalam pendidikan, misalnya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari ketika proses belajar mengajar berlangsung. Islam tidak hanya menjawab dari aspek fiqihnya saja, tetapi juga menjawab berbagai persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari siapapun, di manapun, dan kapanpun.

Melalui cerita perang Badar ini, diharapkan nilai-nilai pendidikan Islam dapat tersampaikan dengan baik. Pendidikan Islam kaitannya dengan

²⁰³ Departemen Agama RI, *Op.Cith.*174

praktik pendidikan masa kini yaitu, Tujuan pendidikan Islam, yaitu sama-sama mengajak untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian yang baik dan berakhlak mulia dengan kondisi sekarang yang serba global dan di tengah kemajuan teknologi informasi yang serba canggih. Paling tidak nilai keimanan/ akidah, Ibadah, tawakal, rendah hati, tanggung jawab, memahami orang lain, adil,sabar, persamaan derajat, tolong menolong, dan peduli sosial ini menjadi konsep penting untuk diaktualisasikan kembali dalam praktik pendidikan sekarang ini. Selain itu, penulis berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut selayaknya ditanamkan pada anak sejak kecil sehingga dapat tertata kehidupannya dan sangat penting untuk ditanamkan demi terciptanya kepribadian yang insane kamil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat peneliti temukan dari kisah peristiwa perang Badar adalah sebagai berikut:
 - a. Nilai pendidikan Aqidah meliputi iman kepada Allah, Iman kepada Malaikat, Iman kepada Nabi, Iman kepada hari Akhir, dan Iman kepada Takdir (Qada dan Qadar)
 - b. Nilai pendidikan Ibadah meliputi Shalat, dan Do'a
 - c. Nilai pendidikan Akhlak meliputi tanggung jawab, adil, musyawarah, tawakal rendah hati, persamaan derajat, memahami orang lain, berlaku baik, tolong menolong, pemaaf, dan peduli social
2. Nilai pendidikan Islam dalam peristiwa perang Badar sebagaimana tersebut diatas tentunya memiliki relevansi yang kuat dengan praktik pendidikan islam saat ini yang serba global dan di tengah kemajuan teknologi informasi yang serba canggih. Paling tidak nilai keimanan/ akidah, Ibadah, tawakal, rendah hati, tanggung jawab, memahami orang lain, adil, persamaan derajat, tolong menolong, dan peduli sosial ini menjadi konsep penting untuk diaktualisasikan kembali dalam dunia pendidikan saat ini, terutama dalam kehidupan masyarakat sekarang ini.

Selain itu, penulis berpendapat bahwa nilai-nilai tersebut selayaknya ditanamkan pada anak sejak kecil sehingga dapat tertata kehidupannya dan sangat penting untuk ditanamkan demi terciptanya kepribadian yang insane kamil.

B. Saran

Bagi umat Islam yang mengkaji sejarah kehidupan militer Nabi Muhammad hendaknya tidak selalu mengedepankan pemikirannya kepada hal-hal yang sifatnya ghaib, terutama terkait berbagai kemenangan dalam perang. Hal yang demikian sebaiknya diimbangi dengan pemikiran logis, baik itu strategi ataupun taktik dalam perang. Sehingga pelajaran yang dapat kita peroleh dari sejarah kehidupan Nabi dari berbagai bidang merupakan akumulasi dari adanya campur tangan tuhan dan usaha dari manusia.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah yang senantiasa mencurahkan rahmat dan kasih sayangNya, serta nikmat dan kemudahan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Demikian pembahasan mengenai nilai-nilai Pendidikan dalam peristiwa Perang Badar. Setiap peristiwa memiliki nilai keteladanan, hikmah, dan pelajaran yang penting bagi kita semua. Sudah seharusnya, kita dapat mengambil pelajaran dari peristiwa tersebut dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari guna meningkatkan kualitas diri sebagai hamba Allah, makhluk pribadi, makhluk sosial dan sebagai bagian dari alam semesta.

Penulis menyadari banyak kekurangan dan kelemahan dalam skripsi ini disebabkan oleh keterbatasan pengalaman dan pengetahuan penulis, oleh sebab itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi perbaikan skripsi ini.

Akhir kata penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu baik moril maupun materil, sehingga terselesainya skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT mengalirkan ilmu yang tiada henti kepada kita semua dan melindungi dalam setiap langkah, Amin.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris* , Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005
- Ahmad Abu, Noor Salim, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2008
- Ahmadi Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* , Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Al- Mubarakfury Syaikh Syafiyyur Rahman, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Qisti Press, 2014.
- Al-Ghozali Muhammad, *Sejarah Perjalanan Hidup Muhammad*, ter. Immam Muttaqien, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2004.
- Al-Hafidz Ahsin W., *Kamus Ilmu Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2005.
- Al-Hasani Abdul Hasan Ali, *Sirah Nabawiyah Sejarah Lengkap Nabi Muhammad Saw terj. Muhammad Halabi*, Yogyakarta: Darul Manar, 2014.
- Al-Hasyimi Abdul Mun'im, *Akhlak Rasul menurut Bukhari dan Muslim*, Jakarta : Gema Insani, 2009.
- Al-Hufiy Ahmad Muhammad, *Keteladanan Akhlak Nabi Saw Terj. Abdul Zakiy al-Kaaf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Ali Mohamad Daud , *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Alim Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006.
- AL-Juraibah Laila binti Abdurrahman AL-Juraibah, *Mendidik dengan Islam Meneladani Nabi dalam Mendidik Buah Hati*, Jawa Tengah: Inas Media, 2012.
- An-Nabhani Taqiyuddin, *Daulah Islam terj. Umar Faruq*, Jakarta: HTI-Press, 2012.

Antonio Muhammad Syafi’l Antonio, *Ensiklopedi Kepemimpinan dan Strategi Nabi Muhammad* , Jakarta: Tazkia Publising, 2010.

Anwar Rosihan, *Aqidah Akhlak* , Bandung: Pustaka Setia, 2014.

Az-Zuhaili Wahbah, *Tafsir AL-Wasith Jilid I*, Jakarta: Gema Insani, 2012.

Bisri Cik Hasan, *Model Penelitian Agama dan Dinamika Sosial*, Jakarta: PT.Grafindo Persada, 2002.

Chalil Moenawir, *Kelengkapan Tarikh Nabi Muhammad SAW* , Jakarta: Gema Insasni, 2001.

Daulay Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Persepektif Filsafat*, Jakarta: Kencana, 2014.

Dradjat Zakiyah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Farid Syeikh Ahmad, *Syarah Aqidah Akhlus Sunah Wal Jama’ah*, Solo: Fatihah Publising, 2016.

Hadjar Ibnu, *Dasar-dasar Metodologi penelitian Kualitatif dalam Pendidikan* , Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996.

Haekal Muhammad Husein, *Sejarah Hidup Muhammad terj. Ali Audah* , Jakarta: Litera Antar Nusa, 2008.

Hamid Abdul dan Beni Ahmad Saebani, *Fiqh Ibadah*, Bandung: CV.Pustaka Setia, 2015.

Harahap Syahrin dan Hasan Bakti Nasution, *Ensiklopedia Media Islam*, Jakarta: Kencana, 2009.

Ibnu ‘abdil Barr, *Ad-Durar fi sirati ar-Rasul Iktisar Kehidupan Rasul terj. Misran* , Yogyakarta: Darul Uswah, 2010.

Ihsan Ummu Ihsan dan Abu Ihsan al-Atsari, *Aktualisasi Akhlak Muslim: 13 cara mencapai Akhlak Mulia* , Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi’l, 2013.

Ilyas Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam Cet. XIV*, Yogyakarta: LPPI, 2011.

Ilyas Yunahar, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.

Imelda Ade Frimayanti, “Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam”. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 8, Edisi II, 2017.

Iskarim Mochamad, “Dekadensi Moral di Kalangan Pelajar (Revitalisasi Strategi PAI dalam Menumbuhkan Moralitas Generasi Bangsa)”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.1 No.1, Desember 2016.

Jaza'iri Bakar Jabil .. *Minhajul Muslim*, Surakarta: insan Kamil, 2006.

Kaelan, *Pendidikan Pnancasila*, Yogyakarta: Paradigma, 2008.

Kaelani, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, Yogyakarta: Paradigma, 2012.

Kaelany, *Islam dan Aspek-Aspek Kemasyarakatan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2005.

Langgulung Hasan, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: PT.Pustaka Al-Hussna Baru, 2003.

Lings Martin, *Muhammad Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik terj. Qomaruddin SF*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2004.

Mahfud Rois, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Palang Karya: Erlangga, 2011.

Mahjudin, *Akhlak Tasawuf I*, Jakarta: Kalam Mulia, 2009.

Malik Abu Muhammad Abdul bin Hisyam al-Muafiri, *Sirah Nabawiyah Ibnu Hisyam*, terj. Fadli Bahri, Jakarta: Darul Falah, 2000.

Minarti Sri, *Ilmu Pendidikan Islam Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, Jakarta: Amzah, 2013.

Muhadjir Noeng, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Serasin, 1989.

Mujib Abdul, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2014.

Mulyana Rohmat, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, Bandung: Alfabeta, 2011.

Muntaha Payiz Zawahir, "Pendidikan Akhlak Remaja Bagi Keluarga Kelas Menengah Perkotaan". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.15 No.2, Desember 2017.

Nasional Departemen Pendidikan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2002.

Nasution Debby M., *Kedudukan Militer dalam Islam dan Peranannya pada Masa Rasulullah Saw*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.

Nata Abudin, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia*, Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2013.

Nata Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

Nugroho Bakti Taufiq Ari dan Mustaidah, "Identifikasi Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri", *Jurnal Penelitian*, Vol 11, No.1, Februari 2017.

Qal'ahji Muh. Rawwas, *Sirah Nabawiyah Sisi Politis Perjuangan Rasulullah Saw terj. Tim Al-Izzah*, Bogor: Al-Azhar Press, 2017.

Rahman Afzalur, *Nabi Muhammad sebagai seorang Pemimpin Milite terj. Anas Shidiq*, Jakarta: Amzah, 2006.

Rangkuti Afifa, "Konsep Keadilan Dalam Persepektif Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.6 No.1, Januari-Juni 2017.

Rasyid Sulaiman Rasyid, *Fiqh Ibadah*, Bandung: Sinar Baru Algensido, 2014.

Razak Nazruddin, *Dienul Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1996.

Sa'aduddin Iman Abdul Mukmin, *Membangun Kepribadian Muslim*, Bandung : PT. Remaja RosdaKarya, 2006.

Sejarah Team 2010 (ATSAR) *Madrasah Hidayatul Mubtadi-ien Pondok Pesantren Lirboyo, Sejarah Kehidupan Nabi Muhammad Saw Lentera*

Kegelapan untuk Mengenal Pendidik Sejati Manusia, Kediri: Pustaka Gerbang Lama, 2010.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.

Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Syakir Mahmud, *Ensiklopedia Peperangan Rasulullah Saw Terj. Abdul Syukur Abdul Razaq*, Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2005.

Uhbiyati Nur, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT.Pustaka Rizki Putra, 2013.

Umar Bukhari, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2017.

Wibowo Agus, *Pendidikan Karakter : Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2012.

Yazid Bin Abdul Qadir, *Prinsip-Prinsip Aqidah Ahlu Sunah Wal Jama'ah* , Bogor: At-Taqwa, 2008.

Z Somad, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Universitas Trisakti, 2007.

Zein Achyar, Syamsu Nahar dan Ibrahim Hasan, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur'an (Telaah Surat Al-Fatihah)”. *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No.1, Juli-Desember 2017.

